BADAN PANGAN NASIONAL

PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI



PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

(Food Security and Vulnerability Atlas)

Kabupaten Kediri 2025

DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PETERNAKAN
KABUPATEN KEDIRI – JAWA TIMUR

KATA PENGANTAR
KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PETERNAKAN
KABUPATEN KEDIRI

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Kabupaten Kediri telah menyusun Buku Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas* – FSVA) Kabupaten Kediri Tahun 2025. Hal ini merupakan implementasi Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan bahwa Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Terimakasih kami sampaikan kepada Badan Pangan Nasional dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur yang telah mengalokasikan, mengarahkan dan memandu penyusunan FSVA Kabupaten Kediri Tahun 2025 ini dalam menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Kediri dengan analisis sampai tingkat desa. Buku ini dapat menjadi alat yang penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan antar desa.

Kabupaten Kediri merupakan sentra produksi berbagai bahan pangan hasil pertanian seperti beras, jagung, cabe, nanas, mangga, pepaya dan berbagai produk sayuran, juga hasil peternakan seperti daging sapi, ayam, susu dan telur yang produksinya surplus. Di setiap desa terdapat sarana yang cukup untuk tersedianya bahan pangan bagi masyarakat. Jaringan jalan memadai untuk distribusi/mobilisasi bahan pangan dalam mempermudah akses pangan. Di wilayah Kabupaten Kediri yang memiliki 343 desa dan 1 kelurahan tidak terdapat desa dalam status rawan pangan. Namun demikian potensi kerentanan terhadap kerawanan pangan di setiap desa harus tetap diwaspadai melalui informasi dari berbagai indikator yang terukur. Oleh karena itu FSVA ini sangatlah bermanfaat sebagai sistem peringatan dini dengan pemeringkatan desa prioritas terhadap kerentanan akan ancaman kerawanan pangan, sekaligus sebagai instrumen informatif dalam menyusun kebijakan dan perencanaan pembangunan yang lebih tepat sasaran.

Terakhir kami menyampaikan terima kasih kepada Tim Penyusun dari lintas instansi / SKPD atas kontribusinya dalam penyusunan FSVA Kabupaten Kediri 2025 ini. Kerja sama lebih lanjut yang sangat penting adalah koordinasi dan bersinergi dalam pembangunan ketahanan pangan dan pencegahan kerentanan pangan di desa prioritas.

Kediri , 12 Oktober 2025
Plt. Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan
Kabupaten Kediri



drh. TUTIK PURWANINGSIH

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR iv
RINGKASAN EKSEKUTIF vi
1. **PENDAHULUAN** 1
   1.1. Latar Belakang 1
   1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi 3
   1.3. Metodologi 7
   1.4. Indikator 7
   1.5. Metode Analisis 9
2. **KETERSEDIAAN PANGAN** 12
   2.1. Lahan Pertanian 12
   2.2. Produksi Pangan 14
   2.3. Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan 23
   2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan 24
3. **AKSES TERHADAP PANGAN** 27
   3.1. Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraam Terendah 27
   3.2. Akses Transportasi 29
   3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan 31
4. **PEMANFAATAN PANGAN** 33
   4.1. Akses Terhadap Air Bersih 33
   4.2. Rasio Tenaga Kesehatan 35
   4.3. Dampak dari Status Kesehatan 36
   4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan 43
5. **KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT** 50
   5.1. Kondisi Ketahanan Pangan 50
   5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan 52
6. **REKOMENDASI KEBIJAKAN** 53
7. **LAMPIRAN** 57

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Indikator FSVA Kabupaten Kediri 2025 8

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu 10

Tabel 2.1 Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap Jumlah Penduduk berdasarkan Prioritas 13

Tabel 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2020-2024 15

Tabel 2.3 Produksi Total Serealia per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2020-2024) 16

Tabel 2.4 Produksi Padi 2020-2024 18

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2020-2024 19

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2020-2024 21

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2020-2024 22

Tabel 2.8 Sebaran Rasio Jumlah Prasarana dan Sarana Penyedia Pangan terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa berdasarkan Prioritas 23

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Kediri 27

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas 28

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas 33

Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas 35

Tabel 4.3.1 Jumlah Balita Diukur dan Balita Berat Badan Kurang (BB/U) per Kecamatan 38

Tabel 4.3.2 Jumlah Balita diukur dan Balita Stunting (TB/U) per Kecamatan 39

Tabel 4.3.3 Jumlah Balita diukur dan Balita Wasting (BB/TB) per Kecamatan 41

Tabel 4.3.4 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan 42

Tabel 5.1 Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas 50

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi 5

Gambar 2.1 Grafik Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap Jumlah Penduduk berdasarkan Prioritas 13

Gambar 2.2 Peta Rasio Luas Baku Lahan Pertanian terhadap Luas Wilayah Desa 14

Gambar 2.3 Grafik Produksi Rata-rata Serealia Pokok dan Umbi-umbian 15

Gambar 2.4 Grafik Produksi Serealia Pokok Tahun 2020 s/d 2024 17

Gambar 2.5 Grafik Produksi Padi Tahun 2020 s/d 2024 17

Gambar 2.6 Grafik Produksi Jagung Tahun 2020 s/d 2024 20

Gambar 2.7 Grafik Produksi Ubi Kayu Tahun 2020 s/d 2024 20

Gambar 2.8 Grafik Produksi Ubi Jalar Tahun 2020 s/d 2024 23

Gambar 3.1 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas..... 28

Gambar 3.2 Peta Rasio Penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah 28

Gambar 3.3 Peta Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai 30

Gambar 4.1 Grafik sebaran desa berdasarkan rumah tangga tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas..... 34

Gambar 4.2 Peta rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih 34

Gambar 4.3 Grafik sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas 35

Gambar 4.4 Peta Sebaran Rasio Jumlah Penduduk Desa per Tenaga Kesehatan terhadap Kepadatan Penduduk 36

Gambar 4.5 Grafik Persentase Underweight per Kecamatan di Kabupaten Kediri Hasil Bulan Timbang Agustus Tahun 2024 37

Gambar 4.6 Persentase Stunting per Kecamatan di Kabupaten Kediri Hasil Bulan Timbang Agustus Tahun 2025 40

Gambar 4.7 Grafik % Wasting per Kecamatan di Kabupaten Kediri Hasil Bulan Timbang Agustus Tahun 2025 40

Gambar 4.8 Grafik Kematian Balita dan Kematian Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan di Kabupaten Kediri Trimester lll Tahun 2025 43

Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 Per Kecamatan 51
Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 per Kecamatan 51
Gambar 5.3 Komposit Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan
Kabupaten Kediri (FSVA) Tahun 2025 52
Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan 53

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas* – FSVA) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan

klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan Priroritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi Prioritas 4 tahan pangan rendah, Prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan Prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

6. Hasil analisis FSVA 2025 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 10 desa dari 344 desa (2,9 %) yang terdiri dari 4 desa (1,16%) prioritas 2 dan 6 desa (1,74%) prioritas 3. Desa prioritas 2 tersebar 2 desa di Kecamatan Semen, 1 desa di Kecamatan Plosoklaten dan 2 desa di Kecamatan Kandangan. Desa prioritas 3 tersebar 1 desa di Kecamatan Mojo; 1 desa di Kecamatan Semen; 1 desa di Kecamatan Plosoklaten; 1 desa di Kecamatan Puncu; 1 desa di Kecamatan Kepung dan 1 desa Kecamatan Grogol.
7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan rendahnya bobot rasio sarana penyedia pangan, bobot rasio penduduk tidak sejahtera dan bobot rasio penduduk per tenaga kesehatan.
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
    a. Peningkatan toko-toko penyedia pangan masyarakat ditingkat desa
    b. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif atau UMKM padat karya untuk menggerakan ekonomi wilayah
    c. Penyediaan dan peningkatan tenaga kesehatan di tiap wilayah

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kediri terdiri dari 26 kecamatan dan 343 desa dan 1 Kelurahan dengan total penduduk sebesar 1.689.910 jiwa (BPS). Secara geografis terletak di bagian Selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 111°47'05" - 112°18'20'' Bujur Timur dan memanjang dari barat ke timur di antara 7°36'12'' - 8°0'32'' Lintang Utara/Selatan. Kabupaten Kediri di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Jombang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang dan Kabupaten Jombang dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Tulungagung yang memiliki wilayah daratan seluas 1.563,42 km^2 atau 156.342 Ha. Secara klimatologis, Kabupaten Kediri memiliki curah hujan rata-rata 1.742 mm per tahun dan suhu udara 21°C sampai dengan 36°C.

Pada tahun 2024 Kategori industri pengolahan memberi sumbangan terbesar pada PDRB Kabupaten Kediri. Sumbangan sektor tersebut pada PDRB Kabupaten Kediri mencapai 23,06 persen. Pada peringkat kedua adalah sektor Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan sumbangan 21,33 persen. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menempati urutan ketiga dan menyumbangkan andil sebesar 20,16 persen. Sementara itu PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 digunakan untuk menggambarkan perkembangan PDRB dan komponennya. Berdasarkan angka PDRB ADHK pertumbuhan PDRB Kabupaten Kediri tahun 2024 adalah 4,95 persen dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan PDRB tertinggi sebesar 22,01 persen adalah pada sektor industri pengolahan disusul sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 20,95 persen.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting sebagai bahan bagi para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas* - FIA) pada tahun 2005. Pada tahun 2009 sampai dengan 2024 juga telah disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas* – FSVA).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2024. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2025.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi

alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

Kabupaten Kediri merupakan sentra produksi berbagai bahan pangan hasil pertanian seperti beras, jagung, ketela, cabe, pepaya, nanas, mangga dan berbagai produk sayuran. Hasil peternakan seperti daging sapi, ayam, susu dan telur produksinya surplus. Sentra pengembangan pangan utama (padi dan jagung) di Kabupaten Kediri terdapat pada kecamatan Papar, Plemahan, Kunjang dan Purwoasri. Selain itu juga memiliki sentra pengembangan padi organik yang tersebar di beberapa kecamatan yakni berada pada Kecamatan Pare, Purwoasri, Kepung, Semen, Kandangan dan Badas. Kegiatan pengembangan padi organik menjadi bagian dari program Desa Tani Organik di Kabupaten Kediri. Untuk meningkatkan produksi pangan utama padi, pada tahun 2022 dikembangkan inovasi Pertanaman Padi (IP) 400 sebagai salah salah satu inovasi dalam pola panen dengan memanfaatkan rekayasa teknologi untuk meningkatkan jumlah produksi padi dalam satu tahun.

Di setiap desa di Kabupaten Kediri terdapat sarana dan prasarana yang cukup untuk menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat berupa lahan pertanian dan sarana penyedia pangan berupa warung/toko bahan pangan dengan jaringan jalan yang memadai untuk distribusi/mobilisasi bahan pangan dalam mempermudah akses pangan masyarakat. Sebagai dampak pembangunan yang telah dilaksanakan secara faktual 343 desa dan 1 kelurahan di wilayah Kabupaten Kediri tidak terdapat desa dalam status rawan pangan. Namun demikian potensi kerentanan terhadap kerawanan pangan di setiap desa harus tetap diwaspadai melalui informasi dari berbagai indikator yang terukur. Oleh karena itu FSVA ini sangatlah bermanfaat sebagai sistem peringatan dini dengan pemeringkatan desa prioritas terhadap kerentanan akan ancaman kerawanan pangan, sekaligus sebagai instrumen informatif dalam menyusun kebijakan dan perencanaan pembangunan yang lebih tepat sasaran.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya

berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

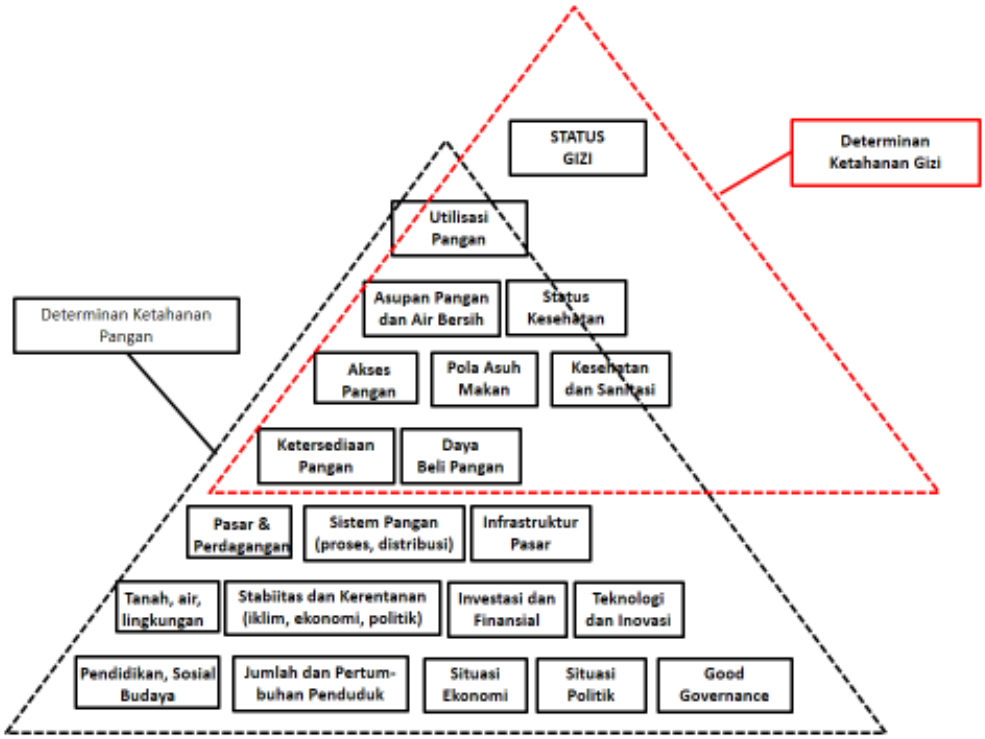
Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumahtangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO[1] mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013[2] juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan

[1] Disampaikan pada Commitee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia
[2] Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi

(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika

mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.
Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistim kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan.

Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator proxy ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

1.4. INDIKATOR

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2025

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian desa (sawah, ladang, pekarangan, kebun, lahan perikanan budidaya, dan lainnya) penghasil Pangan (produktif) dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	BPS Kecamatan dalam Angka 2024
Rasio jumlah prasarana dan sarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) di desa dibandingkan jumlah rumah tangga desa	BPS Kabupaten Kediri dalam Angka 2025, BPS Kecamatan dalam Angka 2024 BPS
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah di desa dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Dinsos 2024, Kecamatan dalam Angka 2024 BPS
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria : (1) dapat dilalui sepanjang tahun; (2) dapat dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasang, dll); (3) dapat dilalui selama musim kemarau; (4) tidak dapat dilalui sepanjang tahun	Potensi Desa 2024 BPS, Kecamatan dalam Angka 2024 BPS.
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah rumah tangga tanpa akses ke air bersih di desa (rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air isi ulang, leding/PAM, sumur bor/pompa air, sumur terlindung serta mata air yang terlindung) dibandingkan dengan jumlah rumah tangga di desa.	Data Dinsos 2024, Kabupaten Kediri dalam Angka 2025 BPS. Kecamatan dalam Angka 2024 BPS.

Indikator	Definisi	Sumber Data
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan di desa (dokter, dokter gigi, perawat, bidan, apoteker, pranata laboratorium, ahli gizi, sanitarian, sarjana kesehatan masyarakat, asisten apoteker, perawat gigi, pelaksana kesehatan, penata rontgen, dan tenaga kesehatan lainnya) dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa	Data Dinkes 2024. Kecamatan dalam Angka 2024.

1.5. METODE ANALISIS

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Gobal Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^{6} a_i x_{ij}$$ …….. (1)

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		**1/3**
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		**1/3**
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		**1/3**

c. Mengelompokan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^{6} a_i c_{ij}$$ ..... (2)

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok diatasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasikan sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2
KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

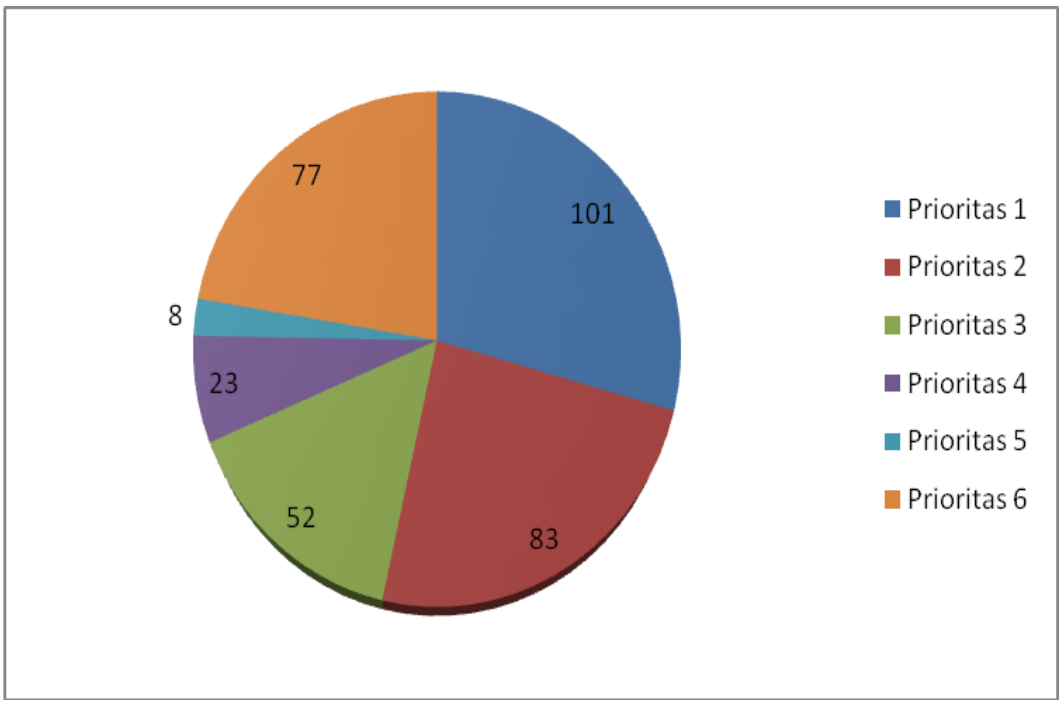
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan[3]. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 344 desa di Kabupaten Kediri, 101 desa prioritas 1 (29,36 %); 83 desa prioritas 2 (24,13 %) dan 52 desa prioritas 3 (15,12 %). Kecamatan yang memiliki rasiolahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Purwoasri yaitu sebanyak 17 desa.

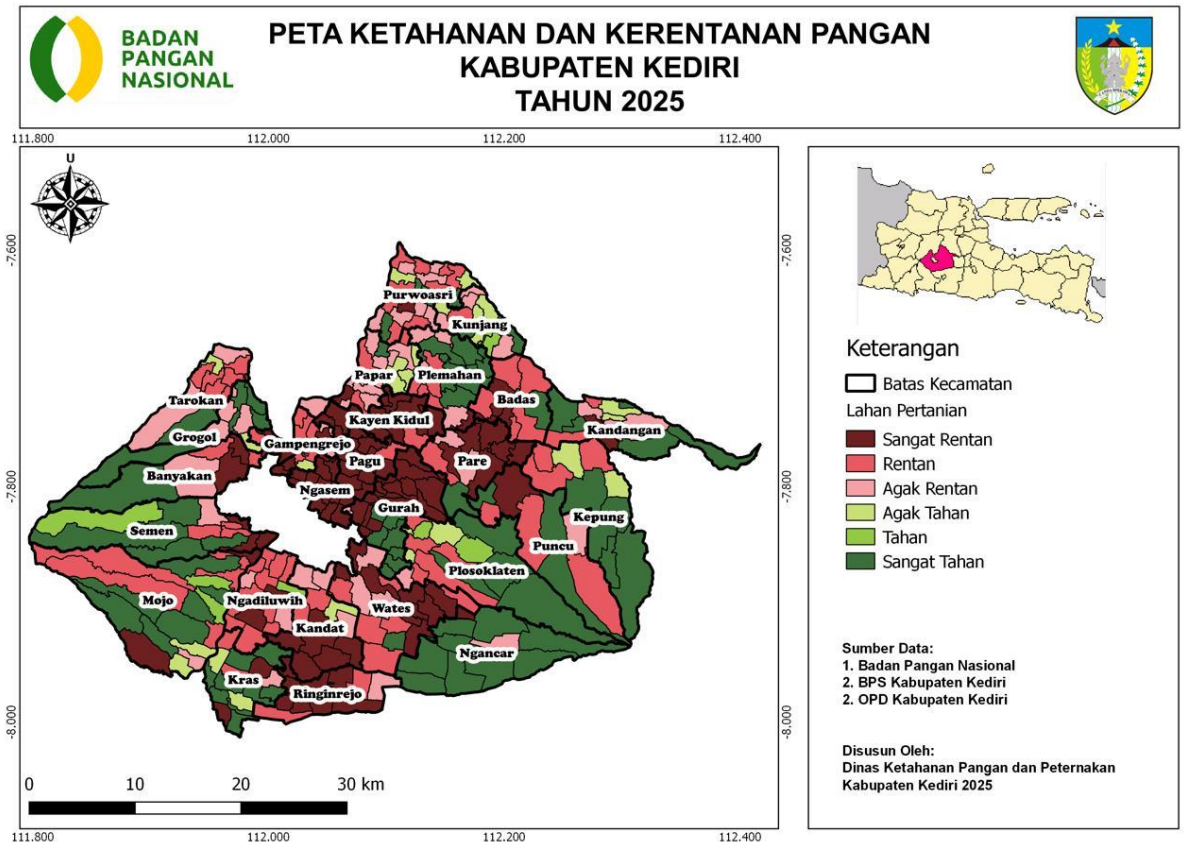
[3] Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

Tabel 2.1 Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap Jumlah Penduduk berdasarkan Prioritas

Prioritas	Rasiolahan pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	<= 0,0238	101	29,36 %
2	0,0238 – 0,0433	83	24,13 %
3	0,0433 – 0,0554	52	15,12 %
4	0,0554 – 0,0649	23	6,69 %
5	0,0649 – 0,0706	8	2,32 %
6	> 0,0706	77	22,38 %



Gambar 2.1
Grafik Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap Jumlah Penduduk berdasarkan Prioritas



Gambar 2.2 Peta Rasio Luas Baku Lahan Pertanian terhadap Luas Wilayah Desa

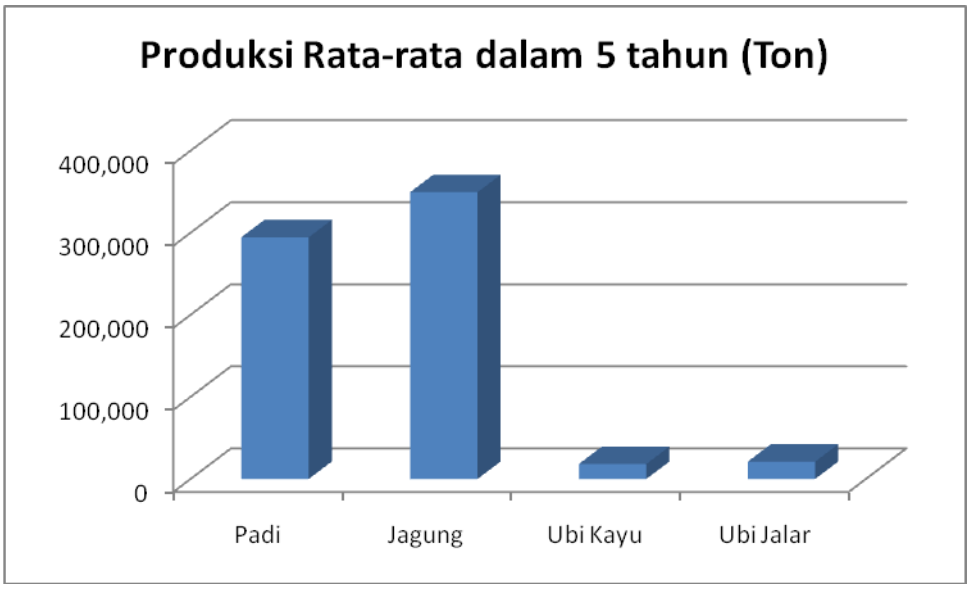
2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Kediri telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 21,33 % dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kediri pada tahun 2024 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Kediri yang menyumbang hampir 91.8% dari total produksi serealia kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi padi dan jagung mengalami penurunan selama 2 tahun terakhir. Sedangkan produksi ubi kayu dan ubi jalar mengalami kenaikan produksi.

Tabel 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2020-2024 (Ton)

Serealia	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata 5 tahun
Padi	296.026	297.940	299.202	279.322	299.618	294.422
Jagung	335.210	335.791	339.501	369.125	367.136	349.353
Ubi Kayu	15.998	15.741	15.494	16.940	26.915	18.218
Ubi Jalar	17.326	18.198	18.628	21.026	30.022	21.040

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2021-2025, BPS



Gambar 2.3 Grafik Produksi Rata-rata Serealia Pokok dan Umbi-umbian (dalam Ton)

Tahun 2024, total produksi serealia dan umbi-umbian mencapai 723.691 ton dengan rincian padi 299.618 ton, jagung 367.136 ton, ubi kayu 26.915 ton dan ubi jalar 30.022 ton. Total produksi serealia dan laju pertumbuhan produksi tahun 2020-2024 menunjukkan kenaikan sebesar 5.62 % selama 5 tahun, yaitu dari total produksi tahun 2020 sebesar 631.274 ton menjadi 666.754 ton pada tahun 2024. Sebaran total produksi serealia selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar 666.754 ton dan terkecil pada tahun 2021, yaitu sebesar 624.731 ton.

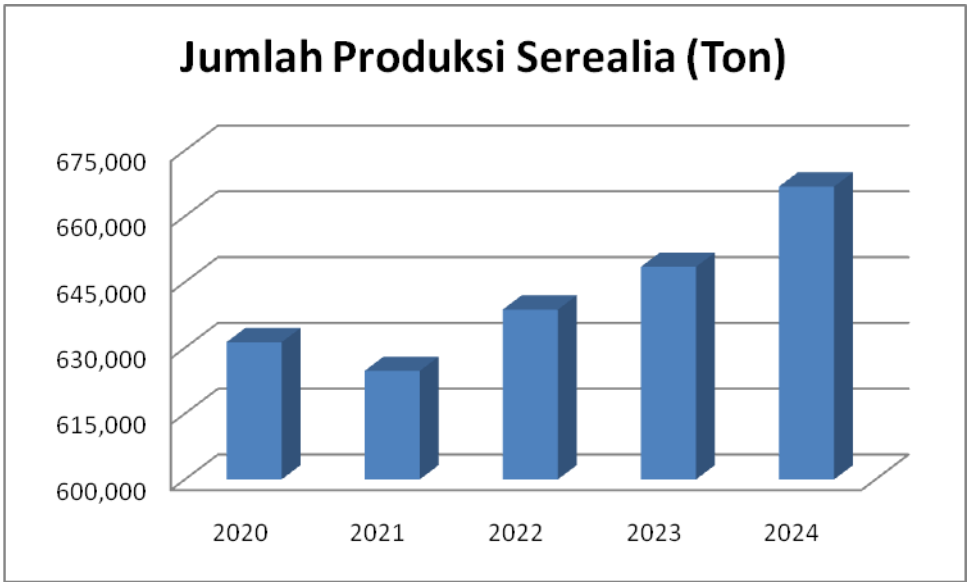
Total produksi umbi-umbian dan laju pertumbuhan produksi tahun 2020-2024 menunjukkan trend kenaikan sebesar 70.86 %, yaitu dari total produksi tahun 2020 sebesar 33.324 ton menjadi 56.937 ton pada tahun 2024. Sebaran total produksi umbi-umbian selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2024, yaitu sebesar 56.937 ton dan terkecil pada

tahun 2020, yaitu sebesar 33.324 ton. Produksi serealia keseluruhan pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Produksi Total Serealia per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2020-2024)

Kecamatan	Kode Kecamatan	Produksi Total Serealia					Laju Pertumbuhan 2020-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
Mojo	3506010	33.131	34.405	29.149	26.639	23.773	-28
Semen	3506020	26.731	30.312	30.790	35.444	19.547	-27
Ngadiluwih	3506030	1.705	1.849	2.117	3.941	6.481	280
Kras	3506040	11.367	10.649	11.199	8.730	13.972	23
Ringinrejo	3506050	8.811	10.094	10.363	11.827	11.339	29
Kandat	3506060	5.623	5.343	5.136	4.433	7.262	29
Wates	3506070	11.265	10.652	10.811	9.823	13.293	18
Ngancar	3506080	8.070	7.569	4.897	8.095	8.196	2
Plosoklaten	3506090	32.469	32.428	32.022	36.275	32.343	0
Gurah	3506100	19.625	22.118	20.947	18.577	21.756	11
Puncu	3506110	9.527	8.829	6.849	12.647	13.982	47
Kepung	3506120	27.194	26.660	28.227	27.985	31.096	14
Kandangan	3506130	33.010	32.913	36.328	38.917	38.005	15
Pare	3506140	25.639	23.995	27.825	23.047	30.375	18
Badas	3506141	35.584	35.445	38.609	34.462	36.863	4
Kunjang	3506150	37.466	28.695	37.654	37.371	41.397	10
Plemahan	3506160	58.332	57.763	65.177	63.843	64.640	11
Purwoasri	3506170	51.628	52.153	54.796	54.000	56.616	10
Papar	3506180	45.734	44.737	43.715	37.211	45.369	-1
Pagu	3506190	9.021	10.851	12.399	11.364	16.298	81
Kayenkidul	3506191	25.414	18.339	19.348	32.481	25.559	1
Gampengrejo	3506200	15.171	15.362	16.264	18.862	16.988	12
Ngasem	3506201	10.805	8.890	9.432	11.856	15.157	40
Banyakan	3506210	35.086	35.880	30.356	36.346	32.966	-6
Grogol	3506220	24.046	23.355	26.621	20.902	22.184	-8
Tarokan	3506230	28.820	35.445	27.675	23.374	21.296	-26
JUMLAH		**631.274**	**624.731**	**638.706**	**648.452**	**666.754**	**6**

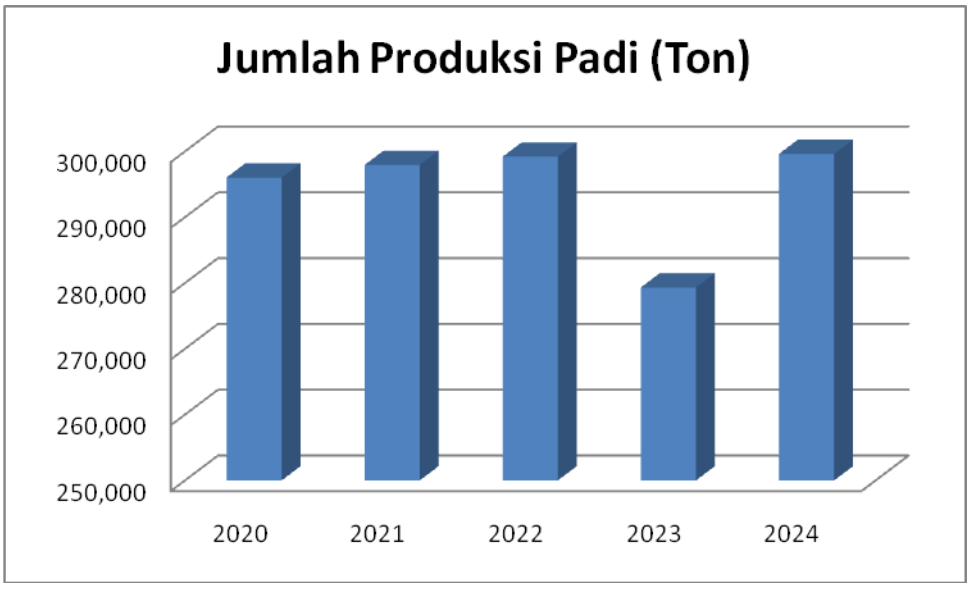
Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka 2021-2025, BPS



Gambar 2.4 Grafik Produksi Serealia Pokok Tahun 2020 s/d 2024

Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Kediri selama 5 tahun terakhir (2020-2024) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan dan penurunan pada rentang tahun 2020 sampai dengan 2024 di 26 kecamatan di Kabupaten Kediri. Produksi padi tertinggi di kecamatan Purwoasri sebesar 34.579 ton pada tahun 2022.



Gambar 2.5 Grafik Produksi Padi Tahun 2020 s/d 2024

Tabel 2.4 Produksi Padi 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Kode Wilayah	Padi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
Mojo	3506010	15.865	17.145	11.843	10.306	9.154
Semen	3506020	15.799	15223	15.099	12.774	9.804
Ngadiluwih	3506030	774	764	911	558	2.022
Kras	3506040	4.716	4.011	3.951	3.082	5.310
Ringinrejo	3506050	2.886	2.919	2.980	2.793	4.177
Kandat	3506060	2.214	1.770	1.810	1.026	2.136
Wates	3506070	4.809	4.784	4.772	3.182	6.218
Ngancar	3506080	2.220	2.256	2.316	1.722	2.568
Plosoklaten	3506090	11.154	11.125	11.225	13.702	13.174
Gurah	3506100	5.557	8.108	8.108	5.778	9.106
Puncu	3506110	735	625	645	1.889	1.841
Kepung	3506120	15.806	15.803	15.903	13.042	14.699
Kandangan	3506130	23.647	23.664	24.664	28.290	25.413
Pare	3506140	8.204	7.897	8.028	5.785	9.109
Badas	3506141	19.193	19.123	19.023	14.908	17.670
Kunjang	3506150	19.183	10.093	19.123	19.713	22.960
Plemahan	3506160	27.048	29.920	29.993	24.981	27.814
Purwoasri	3506170	32.671	32.780	34.579	34.114	34.505
Papar	3506180	14.065	14.038	14.118	10.275	14.519
Pagu	3506190	977	1.094	1.606	2.164	1.375
Kayenkidul	3506191	7.507	7.505	7.495	16.244	11.990
Gampengrejo	3506200	7.836	8.650	9.931	12.279	10.389
Ngasem	3506201	5.131	5.080	5.115	4.290	7.397
Banyakan	3506210	15.508	15.498	15.598	14.334	14.248
Grogol	3506220	14.586	12.623	13.924	9.557	11.616
Tarokan	3506230	17.939	16.442	16.442	12.533	10.404
JUMLAH		**296.026**	**297.940**	**299.202**	**279.322**	**299.618**

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2021-2025, BPS

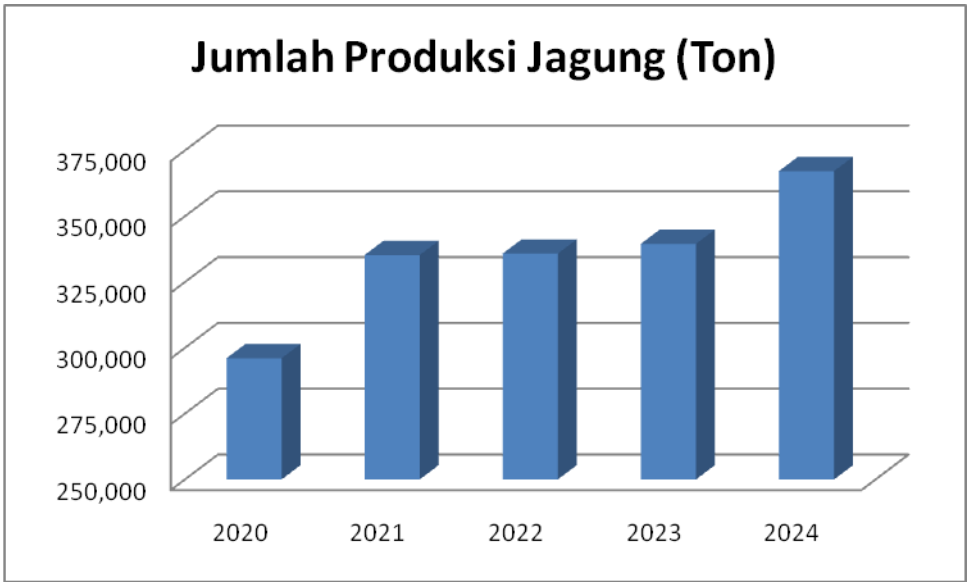
Jagung

Pada tahun 2024, produksi jagung mencapai 367.136 ton. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 8.14 % dibandingkan tahun 2023. Produksi jagung pada tahun 2024 adalah produksi yang terbesar selama 5 tahun terakhir. Kontribusi terbesar pada tahun 2024 terjadi di Kecamatan Plemahan sebesar 36.826 ton, disusul Kecamatan Papar sebesar 30.850 ton dan terendah ada di Kecamatan Ngadiluwih sebesar 4.459 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Kode Wilayah	Jagung (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
Mojo	3506010	17.266	17.260	17.306	16.333	14.619
Semen	3506020	10.932	15.089	15.691	22.670	9.743
Ngadiluwih	3506030	931	1.085	1.206	3.383	4.459
Kras	3506040	6.652	6.638	7.248	5.648	8.662
Ringinrejo	3506050	5.925	7.175	7.383	9.034	7.162
Kandat	3506060	3.409	3.573	3.326	3.407	5.126
Wates	3506070	6.456	5.868	6.039	6.641	7.075
Ngancar	3506080	5.851	5.313	2.581	6.373	5.628
Plosoklaten	3506090	21.315	21.303	20.797	22.573	19.169
Gurah	3506100	14.068	14.010	12.839	12.799	12.650
Puncu	3506110	8.792	8.204	6.204	10.757	12.141
Kepung	3506120	11.387	10.857	12.324	14.943	16.397
Kandangan	3506130	9.364	9.249	11.664	10.627	12.592
Pare	3506140	17.435	16.098	19.797	17.261	21.266
Badas	3506141	16.392	16.322	19.586	19.554	19.193
Kunjang	3506150	18.283	18.602	18.531	17.658	18.437
Plemahan	3506160	31.284	27.843	35.184	38.862	36.826
Purwoasri	3506170	18.957	19.373	20.217	19.886	22.111
Papar	3506180	31.668	30.699	29.597	26.936	30.850
Pagu	3506190	8.044	9.757	10.793	9.200	14.923
Kayenkidul	3506191	17.907	10.834	11.853	16.237	13.569
Gampengrejo	3506200	7.335	6.712	6.333	6.583	6.599
Ngasem	3506201	5.674	3.810	4.317	7.566	7.760
Banyakan	3506210	19.579	20.382	14.758	22.012	18.718
Grogol	3506220	9.461	10.732	12.697	11.345	10.568
Tarokan	3506230	10.881	19.003	11.233	10.840	10.892
JUMLAH		**296.026**	**335.247**	**335.791**	**339.501**	**367.136**

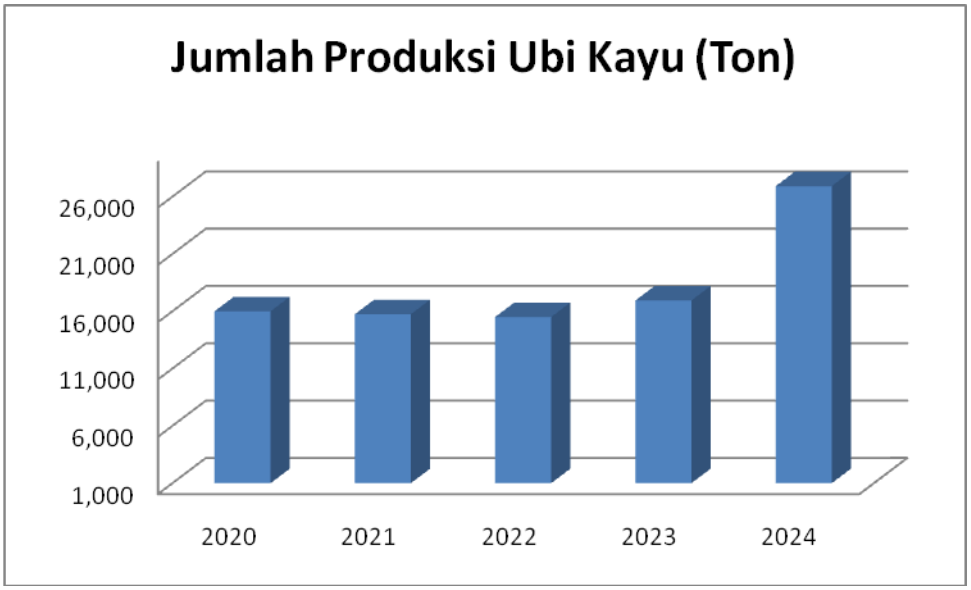
Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2021-2025, BPS



Gambar 2.6 Grafik Produksi Jagung Tahun 2020 s/d 2024

Ubi Kayu

Produksi ubi kayu meningkat dari 16.940 ton pada tahun 2020 menjadi 26.915 ton pada tahun 2024. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2024 adalah Kecamatan Banyakan dengan jumlah total produksi ubi kayu 7.000 ton. Rincian produksi ubi kayu tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.6.



Gambar 2.7 Grafik Produksi Ubi Kayu Tahun 2020 s/d 2024

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Kode Wilayah	Ubi Kayu (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
Mojo	3506010	6.313	6.440	6.435	1.402	-
Semen	3506020	1.849	1.660	1.664	2.045	5.250
Ngadiluwih	3506030	245	255	261	133	560
Kras	3506040	185	262	267	189	665
Ringinrejo	3506050	229	301	296	322	910
Kandat	3506060	1.163	975	931	2.917	2.555
Wates	3506070	916	996	931	1.996	5.215
Ngancar	3506080	637	55	65	265	735
Plosoklaten	3506090	57	65	65	246	350
Gurah	3506100	185	184	171	-	-
Puncu	3506110	-	-	-	-	-
Kepung	3506120	-	-	-	208	210
Kandangan	3506130	103	111	103	417	1.190
Pare	3506140	149	130	133	398	385
Badas	3506141	40	35	38	19	35
Kunjang	3506150	-	-	-	-	-
Plemahan	3506160	-	-	-	-	-
Purwoasri	3506170	-	-	-	-	-
Papar	3506180	-	4	-	-	-
Pagu	3506190	-	-	-	-	-
Kayenkidul	3506191	-	16	11	19	-
Gampengrejo	3506200	-	-	-	-	-
Ngasem	3506201	-	-	-	-	-
Banyakan	3506210	2.907	3.190	3.079	5.682	7.000
Grogol	3506220	459	425	399	-	-
Tarokan	3506230	561	637	645	682	1.855
JUMLAH		**15.998**	**15.741**	**15.494**	**16.940**	**26.915**

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2021-2025, BPS

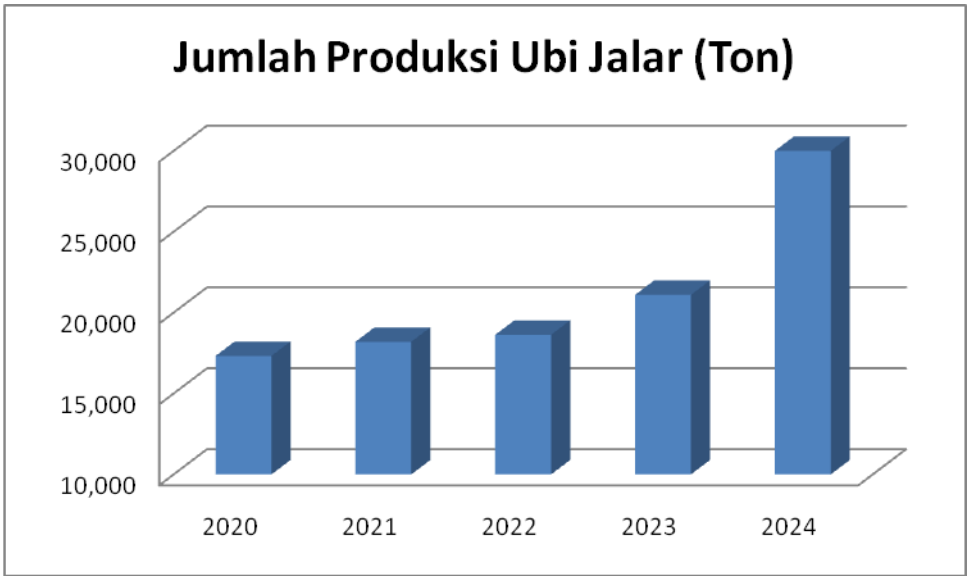
Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2020 - 2024) terjadi pada tahun 2024, yaitu sebesar 30.022 ton. Kecamatan Wates merupakan penyumbang terbesar dengan 21.836 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2020 - 2024 disajikan pada Tabel 2.7

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Kode Wilayah	Ubi Jalar (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
Mojo	3506010	-	-	-	-	68
Semen	3506020	-	742	556	127	-
Ngadiluwih	3506030	-	-	37	23	130
Kras	3506040	-	-	-	-	-
Ringinrejo	3506050	-	-	-	-	23
Kandat	3506060	873	743	633	374	644
Wates	3506070	2.808	4.001	7.345	13.920	21.836
Ngancar	3506080	424	425	385	1.060	1.357
Plosoklaten	3506090	1.879	1.634	1.525	1.625	1.494
Gurah	3506100	552	928	-	-	-
Puncu	3506110	-	408	-	-	-
Kepung	3506120	6.232	6.310	6.104	1.013	1.591
Kandangan	3506130	1.143	1.039	840	1.166	1.285
Pare	3506140	2.550	1.448	763	1.010	855
Badas	3506141	866	520	439	779	487
Kunjang	3506150	-	-	-	-	-
Plemahan	3506160	-	-	-	-	-
Purwoasri	3506170	-	-	-	-	-
Papar	3506180	-	-	-	-	-
Pagu	3506190	-	-	-	-	-
Kayenkidul	3506191	-	-	-	-	-
Gampengrejo	3506200	-	-	-	-	-
Ngasem	3506201	-	-	-	-	-
Banyakan	3506210	-	-	-	-	137
Grogol	3506220	-	-	-	-	-
Tarokan	3506230	-	-	-	-	115
JUMLAH		**17.326**	**18.198**	**18.628**	**21.096**	**30.022**

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2021-2025, BPS



Gambar 2.8 Grafik Produksi Ubi Jalar Tahun 2020 s/d 2024

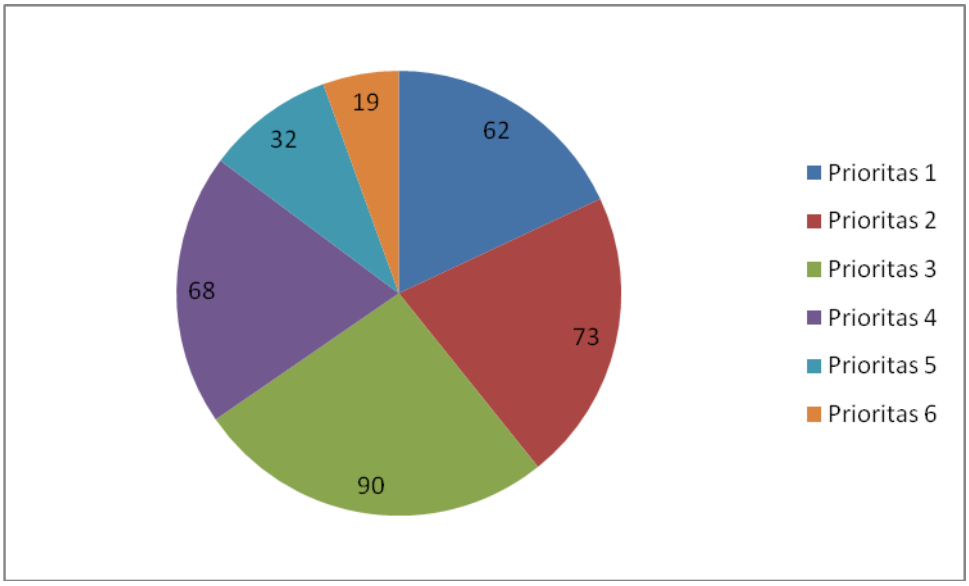
2.3. SARANA DAN PRASARANA PENYEDIA PANGAN

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

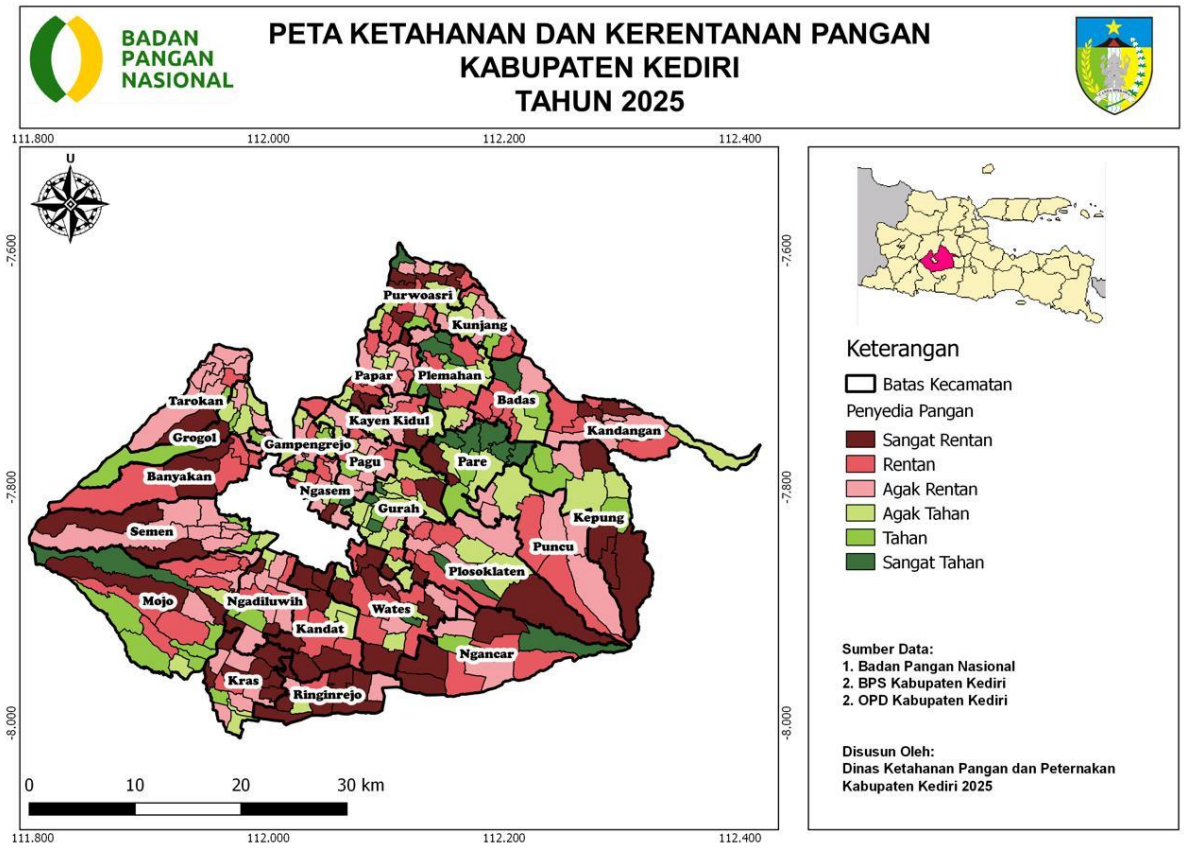
Dari 344 desa di Kabupaten Kediri, 62 desa masuk dalam prioritas 1 (18,02%); 73 desa prioritas 2 (21,23%) dan 90 desa prioritas 3 (26,16%). Kecamatan yang memiliki rasio sarana ekonomi prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Purwoasri sebanyak 16 desa.

Tabel 2.8 Sebaran Rasio Jumlah Prasarana dan Sarana Penyedia Pangan terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa berdasarkan Prioritas

No.	Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	1	<= 0.0272	62	18,02 %
2	2	0.0272 - 0.0363	73	21,23 %
3	3	0.0363 - 0.0471	90	26,16 %
4	4	0.0471 - 0.0618	68	19,76 %
5	5	0.0618 - 0.0802	32	9,30 %
6	6	> 0.0802	19	5,53 %



Gambar 2.8 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan berdasarkan Prioritas



Gambar 2.9 Peta Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan

2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kediri dari tahun 2020-2024 mencapai 0.88% per tahun sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung hanya mencapai 0.3% dan 6%. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Kediri adalah sebesar 0.41 Ha. Rasio lahan pertanian dibandingkan lahan total adalah sebesar 4 : 6. Sementara itu laju

konversi lahan sebesar 150 Ha per tahun. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 65.7%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

Kebijakan Kabupaten Kediri dalam upaya meningkatkan ketersediaan pangan tercantum dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kediri Tahun 2025-2029. Visi yang dicanangkan yaitu: KABUPATEN KEDIRI BERBUDAYA, RELIGIUS, MAJU, SEJAHTERA DAN BERKELANJUTAN. Visi tersebut ditopang oleh misi yang mendukung peningkatan ketersedian pangan yaitu Pengembangan Ekonomi Kerakyatan, Revitalisasi Pertanian melalui Pemanfaatan Potensi Lokal.

Penetapan misi tersebut bertujuan: berkembangnya ekonomi kerakyatan melalui pemanfaatan potensi lokal, dengan sasaran: meningkatnya perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal, dengan strategi: menyediakan sarana pertanian dan ekosistem ekonomi kreatif serta pemberdayaan usaha mikro dengan kebijakan:

a. Pembangunan, pemeliharaan dan rehabilitasi jalan usaha tani;
b. Pembangunan dan rehabilitasi prasarana UPTD pembibitan/produksi ternak;
c. Rehabilitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi usaha tani;
d. Pembangunan, rehabilitasi, dan pemeliharaan embung pertanian;
e. Pengadaan bibit ternak;
f. Peningkatan kapasitas petani lembaga penyuluhan pertanian di kecamatan dan desa yang ditujukan untuk penguasaan dan peningkatan teknologi bidang pertanian;
g. Pembentukan kelembagaan ekonomi petani;
h. Fasilitasi dan pembinaan dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif;
i. Penyediaan infrastruktur ekonomi masyarakat;
j. Pemberdayaan melalui kemitraan usaha mikro;
k. Peningkatan pemahaman dan pengetahuan UMKM serta kapasitas dan kompetensi SDM UMKM dan kewirausahaan melalui pendidikan dan pelatihan terutama di bidang pangan.

Selain hal tersebut di atas dalam mendukung strategi peningkatan ketersediaan pangan telah ditetapkan rencana tata ruang wilayah (RT/RW) Kabupaten Kediri tahun 2023-2043 dengan tujuan untuk mewujudkan wilayah kabupaten sebagai basis pertanian yang

didukung oleh pariwisata dan perindustrian berdaya saing dan berkelanjutan. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam sembilan kebijakan penataan ruang wilayah, yaitu:

a. Pengembangan kawasan agropolitan;
b. Pengembangan pariwisata dan industri, yang mendukung sektor pertanian;
c. Pengembangan wilayah secara berimbang antarwilayah;
d. Pengembangan manajemen risiko pada kawasan rawan bencana;
e. Pengembangan interkoneksi prasarana dan sarana lokal terhadap prasarana dan sarana nasional, regional, dan lokal untuk mendukung potensi wilayah
f. Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana telekomunikasi, energi dan sumber daya air yang dapat mendukung peningkatan dan pemerataan pelayanan masyarakat, serta pelestarian lingkungan;
g. Pengendalian fungsi kawasan lindung;
h. Pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan budi daya untuk mendukung perekonomian wilayah sesuai daya dukung lingkungan; dan
i. Pengembangan kawasan yang diprioritaskan untuk mendukung sektor ekonomi potensial, pengembangan wilayah barat, dan daya dukung lingkungan hidup.

Pemerataan ekonomi menjadi sasaran utama dalam pembangunan kluster wilayah, kemudian diikuti dengan sektor lain sesuai kondisi kawasan. Salah satu tujuan penting dalam klusterisasi dan pengembangan kawasan adalah untuk menguatkan daya dukung terhadap peningkatan produksi pangan.

BAB 3
AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi:** kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial:** modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Kediri. Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Kediri terus mengalami penurunan dari 10.72% (171.180 jiwa) tahun 2023 menjadi 9.95% (159.270 jiwa) tahun 2024.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Kediri

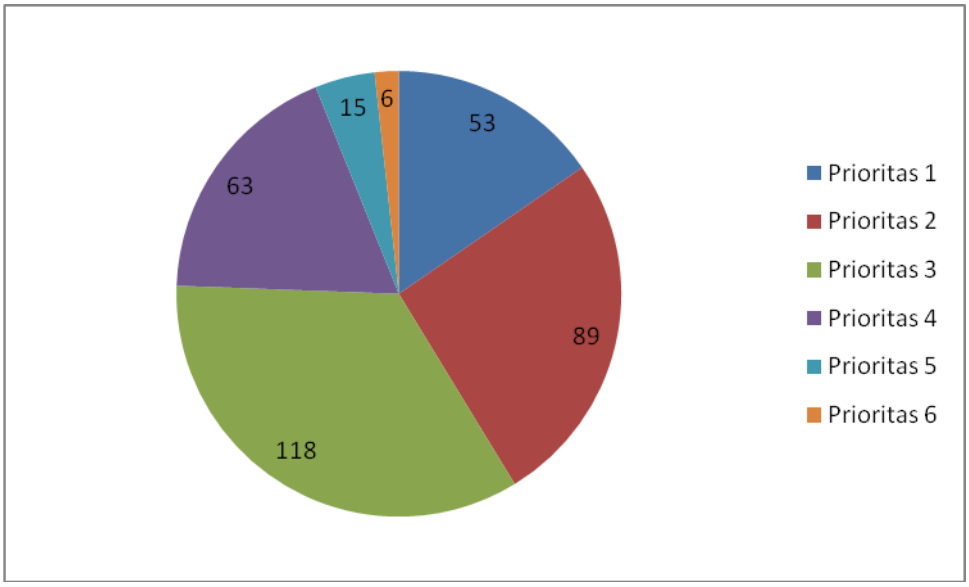
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Persentase penduduk miskin	11.40	11.64	10.65	10.72	9.95

Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka 2025, BPS

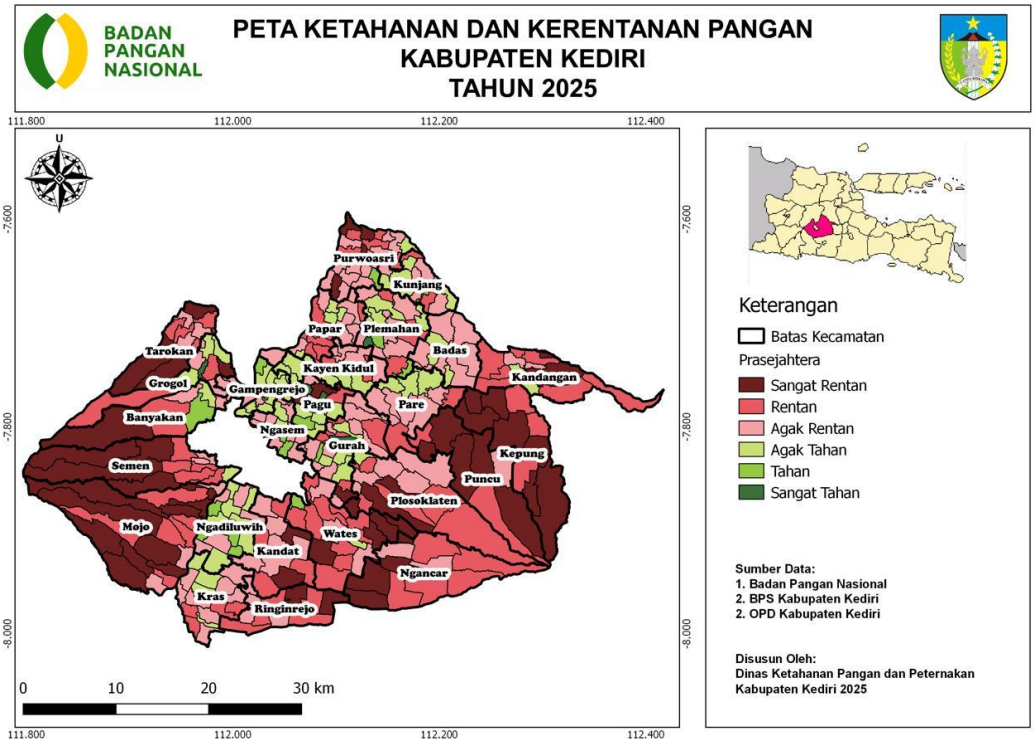
Pada tingkat desa berdasakan data Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskintahun 2018, terdapat 53 desa (15,41%) yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah (prioritas 1); 89 desa (25,87%) masuk prioritas 2; dan 118 desa (34,30%) masuk prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di desa dengan prioritas tersebut.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	> = 0,1421	53	15,41 %
2	0,1016 - 0,1412	89	25,87 %
3	0,0743 - 0,1016	118	34,30 %
4	0,0518 - 0,0743	63	18,31 %
5	0,0385 - 0,0518	15	4,36 %
6	<0,0385	6	1,75 %



Gambar 3.1
Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas



Gambar 3.2 Peta Rasio Penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah

3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

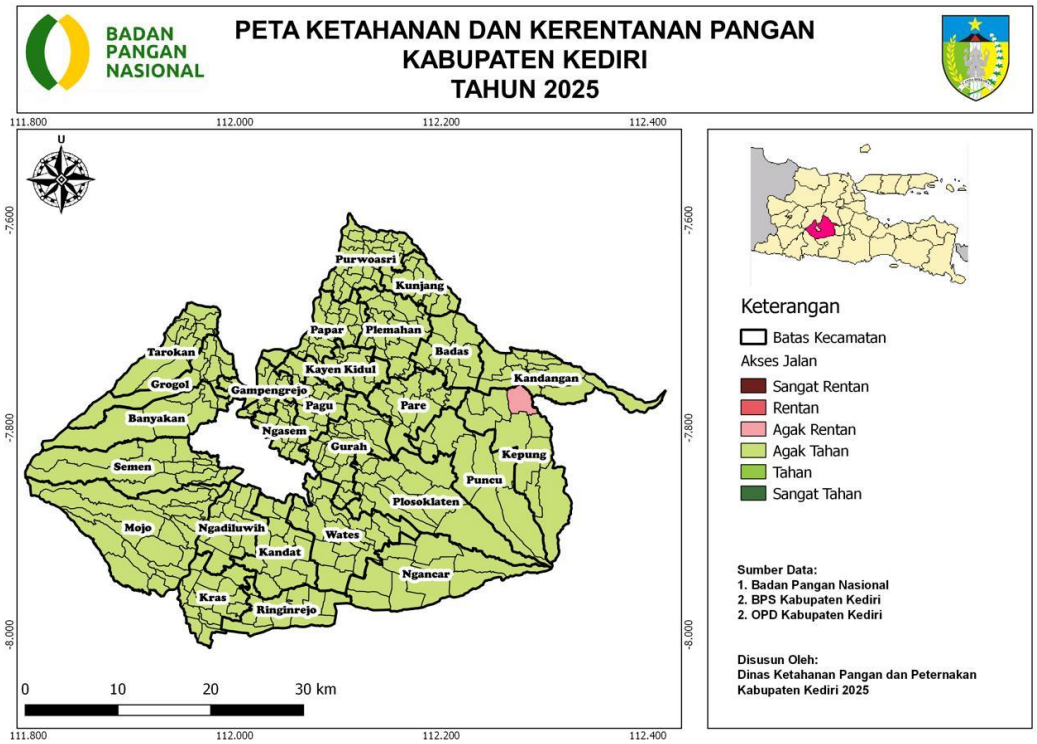
Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah pedesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Di samping itu dampak iklim juga dapat berpegaruh terhadap kelayakan infrastruktur distribusi. Kenaikan suhu mempercepat kerusakan produk hortikultura maupun pangan

mudah rusak lainnya, sementara kelembapan tinggi dapat merusak bahan pangan kering yang disimpan dalam gudang. Di wilayah yang jaringan transportasinya bergantung pada kondisi cuaca, hujan lebat atau genangan air sering menghambat distribusi barang dari sentra produksi ke pasar, sehingga aliran pangan menjadi tersendat dan harga di tingkat konsumen mudah berfluktuasi. Situasi ini berpengaruh langsung pada ketahanan gizi masyarakat. Ketika pasokan pangan terganggu, harga cenderung meningkat, dan kelompok rentan biasanya menjadi pihak yang paling terdampak. Rumah tangga berpendapatan rendah sering harus menurunkan kualitas konsumsi dengan beralih ke pangan murah yang kurang kaya protein, vitamin, dan mineral. Jika kondisi ini berlangsung lama, risiko kekurangan gizi, terutama pada balita, ibu hamil, dan lansia, semakin besar.

Berdasarkan data Kecamatan Dalam Angka BPS, jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Kediri. Semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun, dan bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang waktu dalam satu tahun dalam segala cuaca baik ketika turun hujan, longsor, pasang, dan lain-lain.



Gambar 3.3 Peta Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses Terhadap Pangan

Kemiskinan menghambat akses pangan karena menurunkan kemampuan ekonomi, membatasi pilihan, dan meningkatkan kerentanan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang layak. Keterbatasan ekonomi dan sosial yang dialami rumah tangga miskin berdampak langsung maupun tidak langsung pada kemampuan mereka memperoleh pangan yang cukup dan aman.

Pada tahun 2025, tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri tercatat sebesar 9,81%, yaitu sekitar 157,47 ribu orang hidup di bawah garis kemiskinan (BPS Kabupaten Kediri, 2025). Kondisi ini menandakan bahwa sebagian rumah tangga memiliki keterbatasan daya beli, sehingga perlu adanya upaya untuk menjamin keberlangsungan akses terhadap pangan pokok.

Strategi Pemerintah Kabupaten Kediri dalam upaya menanggulangi kemiskinan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2025-2029 pada misi: Kemandirian Desa untuk Kesejahteraan Masyarakat, yang bertujuan: meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dengan sasaran menurunnya angka pengangguran dan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Strategi yag diambil adalah:

1. Melaksanakan program perlindungan dan jaminan sosial, dengan arah kebijakan: Pengembangan pelaksanaan jaminan sosial ketenagakerjaan dan fasilitasi kesejahteraan pekerja.
2. Mengembangkan potensi sumber kesejahteraan sosial daerah, dengan arah kebijakan:
   a. Pengembangkan potensi sumber kesejahteraan sosial daerah;
   b. Pengelolaan layanan terpadu penanggulangan kemiskinan.
3. Menyusun rencana tenaga kerja (RTK) dan melaksanakan pelatihan berdasarkan unit kompetensi, dengan arah kebijakan:
   a. Penyusunan Rencana Tenaga Kerja Makro dan Rencana Tenaga Kerja Mikro;
   b. Proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan ketrampilan vokasi bagi pencari kerja berdasarkan unit kompetensi.
4. Melayani antar kerja di daerah dan mengelola informasi pasar kerja, dengan arah kebijakan:
   a. Pelayanan antar kerja;
   b. Pelayanan unit disabilitas ketenagakerjaan;
   c. Pelayanan dan penyediaan informasi pasar kerja *online.*

Di samping tentang kemiskinan, kebijakan pengembangan infrastruktur di Kabupaten Kediri untuk mendukung akses pangan tercantum dalam RPJMD pada misi: Pembangunan Wilayah dan Infrastruktur, dengan tujuan: Terwujudnya pembangunan wilayah yang merata dan berkeadilan. Sasarannya adalah: Terwujudnya sarana dan prasarana infrastruktur dasar yang berkualitas dan ramah lingkungan. Strateginya adalah menyelenggarakan jalan kabupaten dan desa, dengan arah kebijakan penambahan/pembangunan jalan dan rehabilitasi jembatan.

Pembangunan wilayah dan infrastruktur yang merata dan berkeadilan merupakan landasan penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui misi tersebut di atas, pemerintah berupaya mewujudkan sarana dan prasarana infrastruktur dasar yang berkualitas dan ramah lingkungan. Salah satu strategi kunci adalah penyelenggaraan jalan kabupaten dan jalan desa, yang bertujuan meningkatkan aksesibilitas di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Dengan tersedianya jalan yang layak, arus transportasi barang dan jasa akan menjadi lebih lancar, sehingga mendukung kegiatan ekonomi lokal seperti perdagangan hasil pertanian, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta industri rumah tangga.

BAB 4
PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

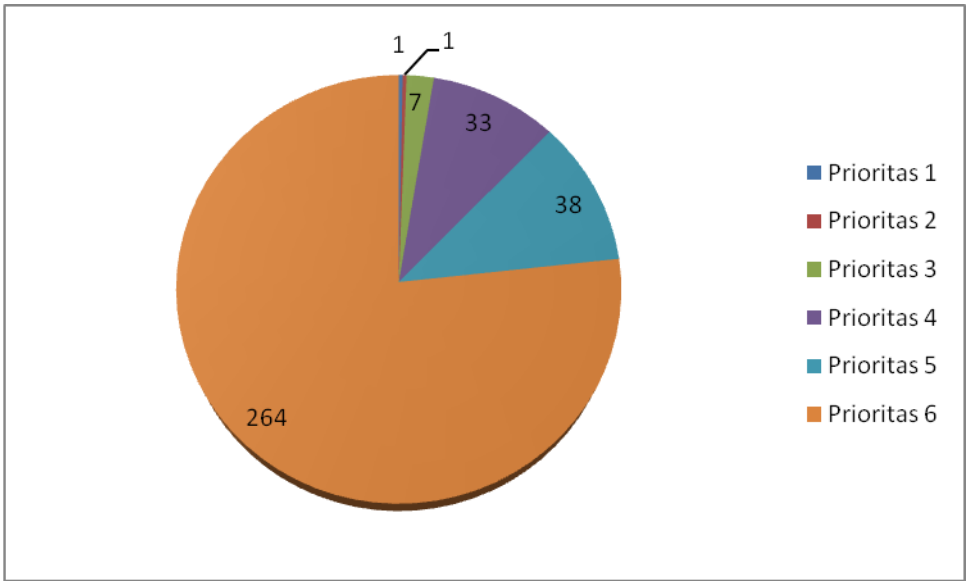
4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak[4]. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

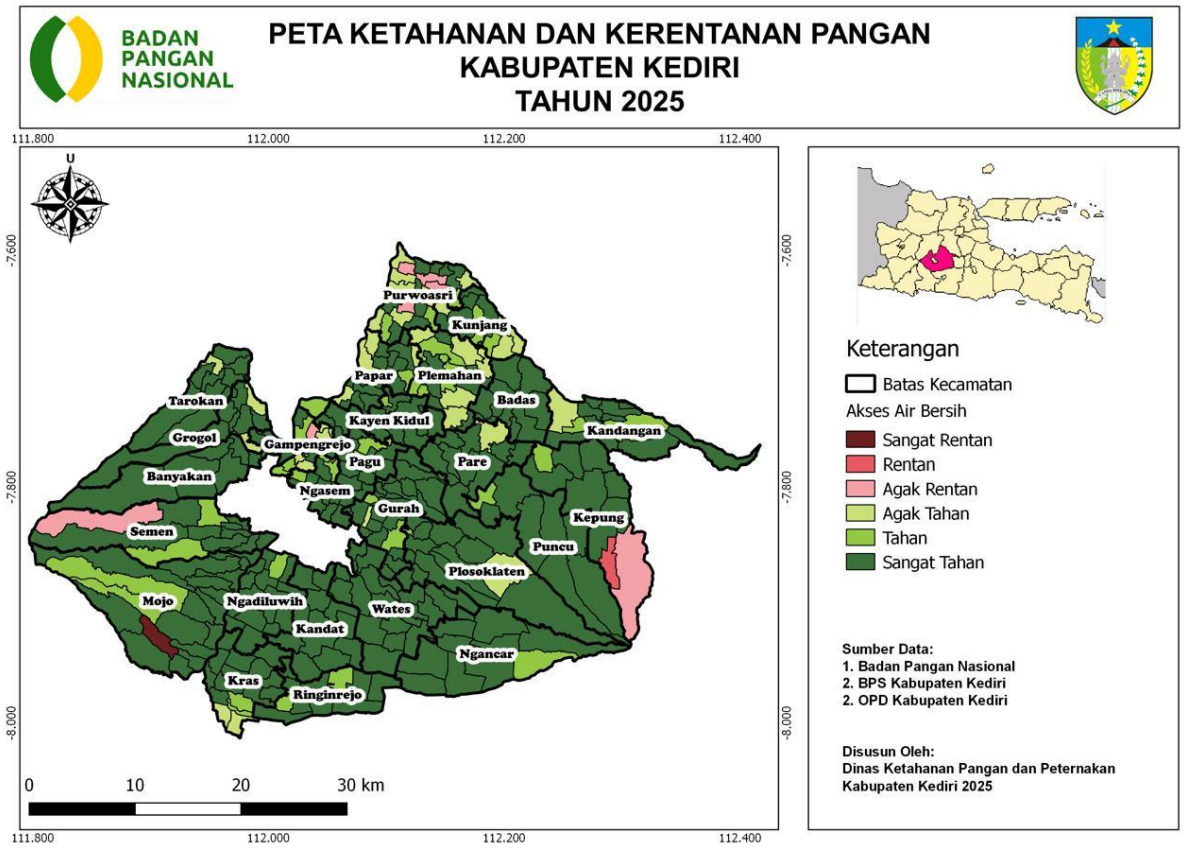
Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	>= 0,0889	1	0,29 %
2	0,0362 - 0,0889	1	0,29 %
3	0,0140 - 0,0362	7	2,03 %
4	0,0044 -0,0140	33	9,59 %
5	0,0016 - 0,0044	38	11,05 %
6	< 0,0016	264	76,75 %

[4] Permenkes 416 Tahun 1990



Gambar 4.1
Grafik sebaran desa berdasarkan rumah tangga tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas



Gambar 4.2
Peta rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih

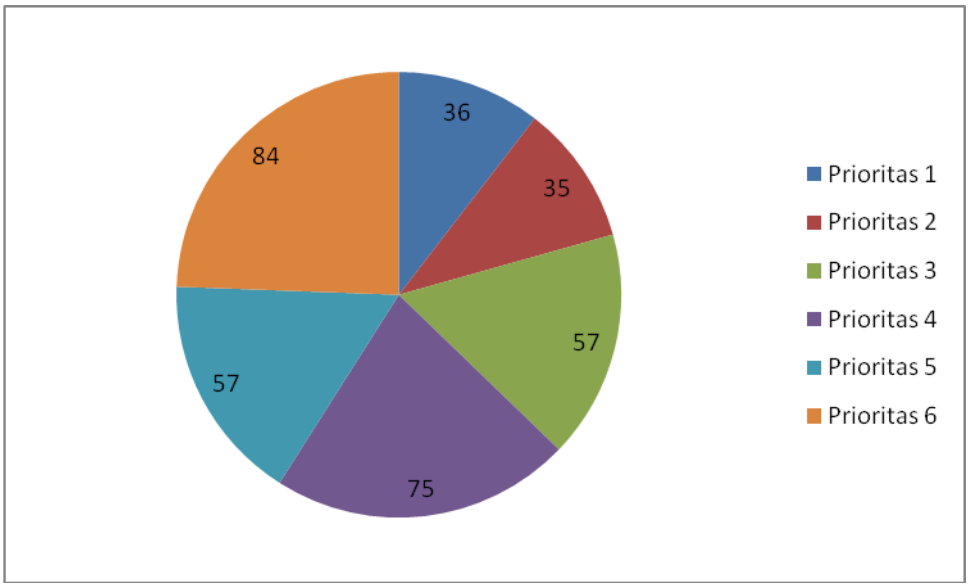
4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

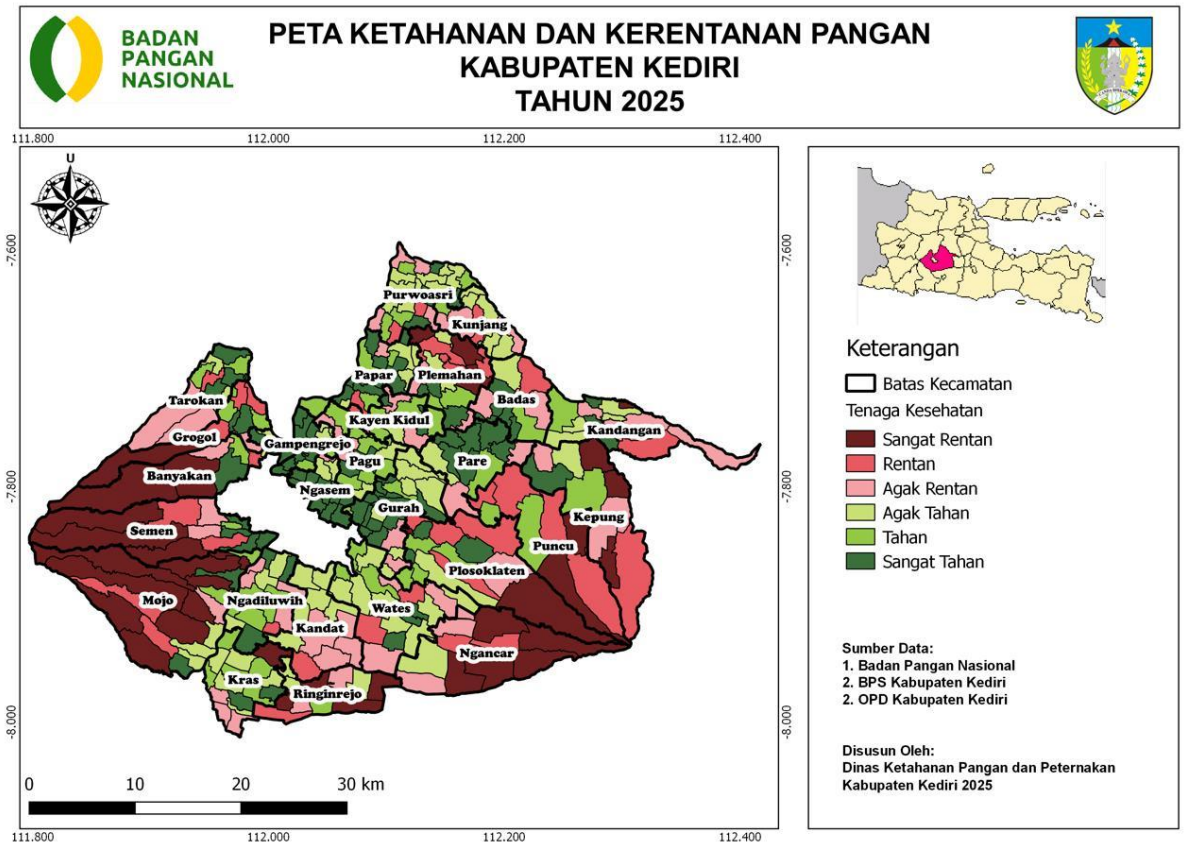
Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	>=3	36	10,47 %
2	1 -< 3	35	10,17 %
3	1 -< 1	57	16,57 %
4	0 - < 1	75	21,80 %
5	0 - < 0	57	16,67 %
6	< 0	84	24,42 %



Gambar 4.3
Grafik sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas



Gambar 4.4
Peta Sebaran Rasio Jumlah Penduduk Desa per Tenaga Kesehatan terhadap Kepadatan Penduduk

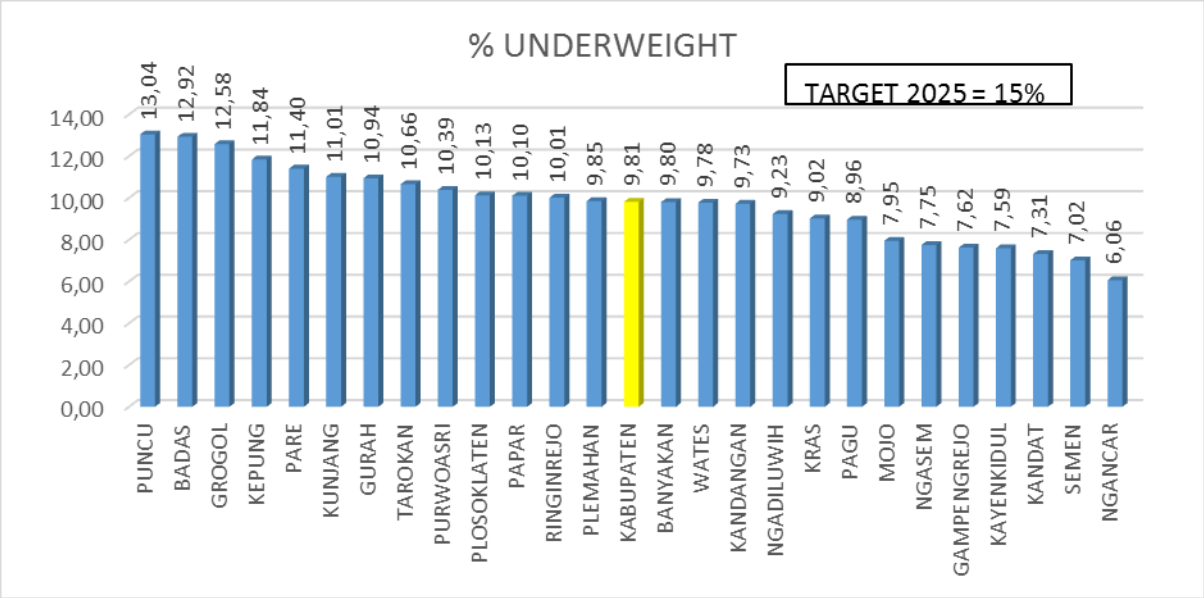
4.3 DAMPAK DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Z-score kurang dari -2 dari median menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Anthropometri Anak, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Z-score kurang dari -2 dari median menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Anthropometri Anak, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan

3. Gizi Kurang atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Z-score kurang dari -2 dari median menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Anthropometri Anak, yang mengacu kepada kurang gizi akut sekaligus kronis).

Balita ***underweight*** (Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang) menurut indikator Berat Badan Menurut Umur di Kabupaten Kediri pada tahun 2025 merata di semua kecamatan. Persentase balita ***underweight*** tingkat kabupaten sebesar 9,81% dengan persentase tertinggi berada di Wilayah Kecamatan Puncu sebesar 13,04% dan terendah berada di wilayah Kecamatan Ngancar sebesar 6,06 %, dimana semua kecamatan di wilayah Kabupaten Kediri berada di bawah target nasional sebesar 15%. Masalah ekonomi dan sosial mengakibatkan akses terhadap makanan cenderung menurun yang pada akhirnya menyebabkan bertambahnya balita yang tidak naik berat badannya pada saat pemantauan pertumbuhannya. Disamping itu, kesadaran masyarakat untuk memantau pertumbuhan dan perkembangannya dengan hadir ke posyandu dari waktu ke waktu semakin menurun. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus.



Gambar 4.5
Grafik Persentase Underweight per Kecamatan di Kabupaten Kediri
Hasil Bulan Timbang Agustus Tahun 2024

Tabel 4.3.1. Jumlah Balita Diukur dan Balita Berat Badan Kurang (BB/U) per Kecamatan

No.	Kecamatan	Kode Kecamatan	Jumlah Balita Diukur	Jumlah Balita Underweight (BB Kurang + BB Sangat Kurang)	Persentase
1	MOJO	3506010	4580	364	7.95
2	SEMEN	3506020	2936	206	7.02
3	NGADILUWIH	3506030	3988	368	9.23
4	KRAS	3506040	3005	271	9.02
5	RINGINREJO	3506050	1998	200	10.01
6	KANDAT	3506060	3076	225	7.31
7	WATES	3506070	4684	458	9.78
8	NGANCAR	3506080	2837	172	6.06
9	PLOSOKLATEN	3506090	4047	410	10.13
10	GURAH	3506100	4121	451	10.94
11	PUNCU	3506110	3235	422	13.04
12	KEPUNG	3506120	4569	541	11.84
13	KANDANGAN	3506130	2446	238	9.73
14	PARE	3506140	5261	600	11.4
15	BADAS	3506141	3768	487	12.92
16	KUNJANG	3506150	1689	186	11.01
17	PLEMAHAN	3506160	3026	298	9.85
18	PURWOASRI	3506170	2753	286	10.39
19	PAPAR	3506180	2514	254	10.1
20	PAGU	3506190	2209	198	8.96
21	KAYEN KIDUL	3506191	2358	179	7.59
22	GAMPENGREJO	3506200	1759	134	7.62
23	NGASEM	3506201	3405	264	7.75
24	BANYAKAN	3506210	3040	298	9.8
25	GROGOL	3506220	1542	194	12.58
26	TAROKAN	3506230	3528	376	10.66
KABUPATEN			**82375**	**8080**	**9.81**

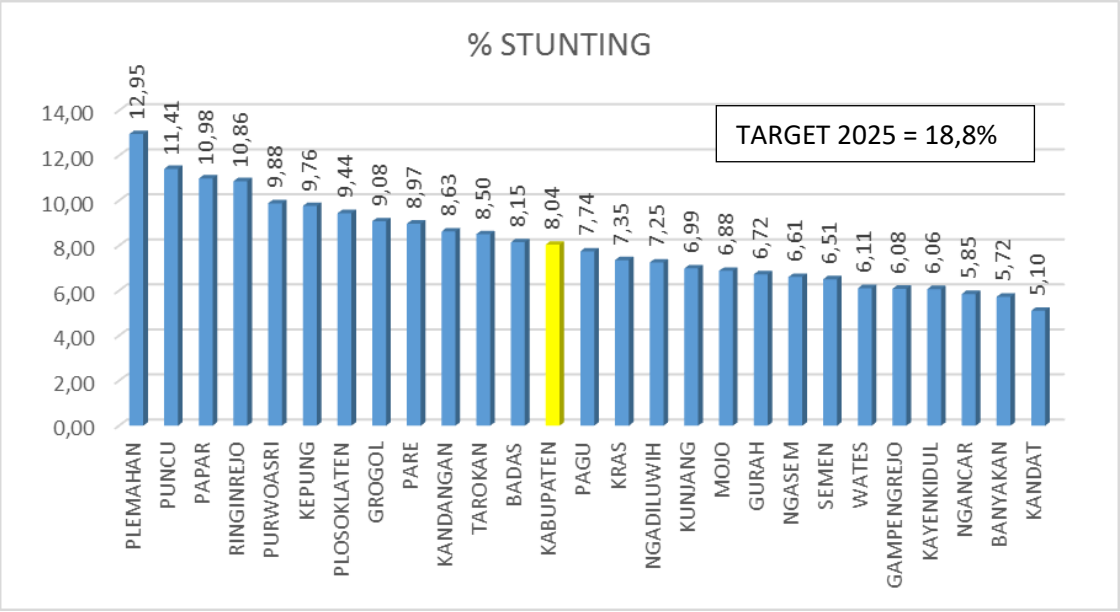
Sumber : Hasil Pengukuran Bulan Timbang Agustus di Kabupaten Kediri Tahun 2025

Stunting masih menjadi masalah gizi pada balita yang harus mendapatkan perhatian dikarenakan dampaknya yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Indonesia menargetkan angka stunting menjadi 18,8% pada tahun 2025. Kabupaten Kediri telah melaksanakan berbagai upaya hingga pada hasil bulan timbang Agustus tahun 2025 mempunyai angka stunting 8,04%. Prevalensi tertinggi di wilayah Kecamatan Plemahan sebesar 12,95% dan terendah di wilayah Kecamatan Kandat sebesar 5.10%. Persentase stunting per kecamatan di Kabupaten Kediri dibawah target nasional namun perlu terus diupayakan agar dapat mencapai *zero growth stunting*.

Tabel 4.3.2. Jumlah Balita diukur dan Balita Stunting (TB/U) per Kecamatan

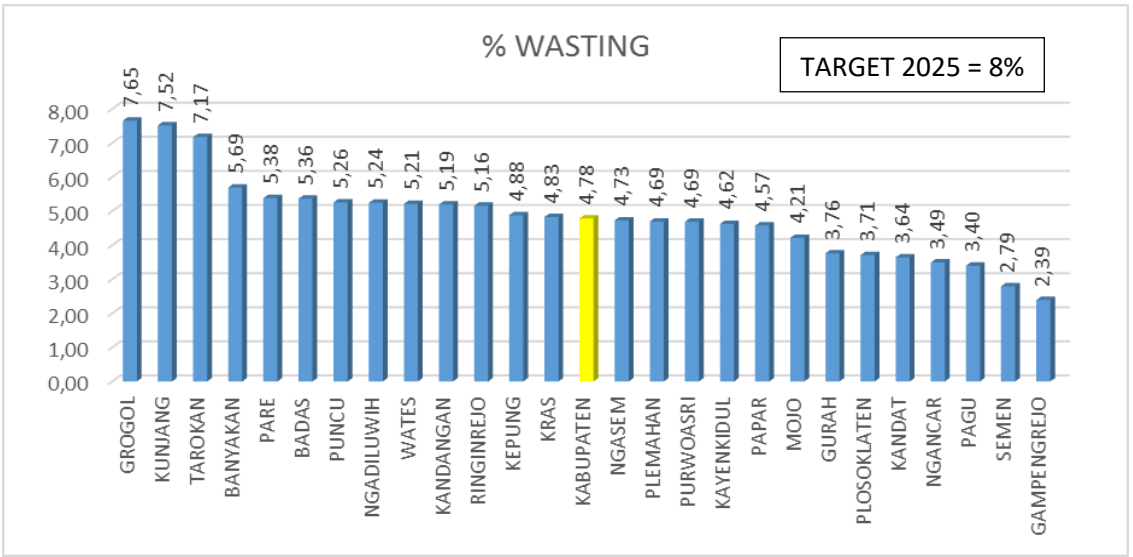
No.	Kecamatan	Kode Kecamatan	Jumlah Balita Diukur	Jumlah Balita Stunting (Pendek + Sangat Pendek)	Persentase
1	MOJO	3506010	4580	315	6.88
2	SEMEN	3506020	2936	191	6.51
3	NGADILUWIH	3506030	3988	289	7.25
4	KRAS	3506040	3005	221	7.35
5	RINGINREJO	3506050	1998	217	10.86
6	KANDAT	3506060	3076	157	5.1
7	WATES	3506070	4684	286	6.11
8	NGANCAR	3506080	2837	166	5.85
9	PLOSOKLATEN	3506090	4047	382	9.44
10	GURAH	3506100	4121	277	6.72
11	PUNCU	3506110	3235	369	11.41
12	KEPUNG	3506120	4569	446	9.76
13	KANDANGAN	3506130	2446	211	8.63
14	PARE	3506140	5261	472	8.97
15	BADAS	3506141	3768	307	8.15
16	KUNJANG	3506150	1689	118	6.99
17	PLEMAHAN	3506160	3026	392	12.95
18	PURWOASRI	3506170	2753	272	9.88
19	PAPAR	3506180	2514	276	10.98
20	PAGU	3506190	2209	171	7.74
21	KAYEN KIDUL	3506191	2358	143	6.06
22	GAMPENGREJO	3506200	1759	107	6.08
23	NGASEM	3506201	3406	225	6.61
24	BANYAKAN	3506210	3040	174	5.72
25	GROGOL	3506220	1542	140	9.08
26	TAROKAN	3506230	3528	300	8.5
KABUPATEN			**82.375**	**6624**	**8.04**

Sumber : Hasil Bulan Timbang Agustus di Kabupaten Kediri Tahun 2025



Gambar 4.6 Persentase Stunting per Kecamatan di Kabupaten Kediri Hasil Bulan Timbang Agustus Tahun 2025

Masalah gizi pada balita yang lain adalah ***wasting*** yang diukur dengan indikator Berat Badan menurut Tinggi Badan. Wasting mengindikasikan bahwa balita pernah mengalami kekurangan gizi dimasa lalu dan juga saat ini. Permasalahan ini lebih kepada permasalahan perilaku dan pola asuh yang kurang tepat. ***Wasting*** di Kabupaten Kediri sebesar 4,78% dimana persentase tertinggi diwilayah kecamatan Grogol sebesar 7,65% dan terendah diwilayah Kecamatan Gampengrejo sebesar 2,39%.



Gambar 4.7
Grafik % Wasting per Kecamatan di Kabupaten Kediri Hasil Bulan Timbang Agustus Tahun 2025

Tabel 4.3.3. Jumlah Balita diukur dan Balita Wasting (BB/TB) per Kecamatan

No.	Kecamatan	Kode Kecamatan	Jumlah Balita Diukur	Jumlah Balita Wasting (Gizi Buruk + Gizi Kurang)	Persentase
1	MOJO	3506010	4580	193	4.21
2	SEMEN	3506020	2936	82	2.79
3	NGADILUWIH	3506030	3988	209	5.24
4	KRAS	3506040	3005	145	4.83
5	RINGINREJO	3506050	1998	103	5.16
6	KANDAT	3506060	3076	112	3.64
7	WATES	3506070	4684	244	6.11
8	NGANCAR	3506080	2837	99	3.49
9	PLOSOKLATEN	3506090	4047	150	3.71
10	GURAH	3506100	4121	155	3.76
11	PUNCU	3506110	3235	170	5.26
12	KEPUNG	3506120	4569	223	4.88
13	KANDANGAN	3506130	2446	127	5.19
14	PARE	3506140	5261	283	5.38
15	BADAS	3506141	3768	202	5.36
16	KUNJANG	3506150	1689	127	7.52
17	PLEMAHAN	3506160	3026	142	4.69
18	PURWOASRI	3506170	2753	129	4.69
19	PAPAR	3506180	2514	115	4.57
20	PAGU	3506190	2209	75	3.4
21	KAYEN KIDUL	3506191	2358	109	4.62
22	GAMPENGREJO	3506200	1759	42	2.39
23	NGASEM	3506201	3406	161	4.73
24	BANYAKAN	3506210	3040	173	5.69
25	GROGOL	3506220	1542	118	7.65
26	TAROKAN	3506230	3528	253	7.17
KABUPATEN			**82.375**	**3941**	**4.78**

Sumber : Hasil Bulan Timbang Agustus di Kabupaten Kediri Tahun 2025

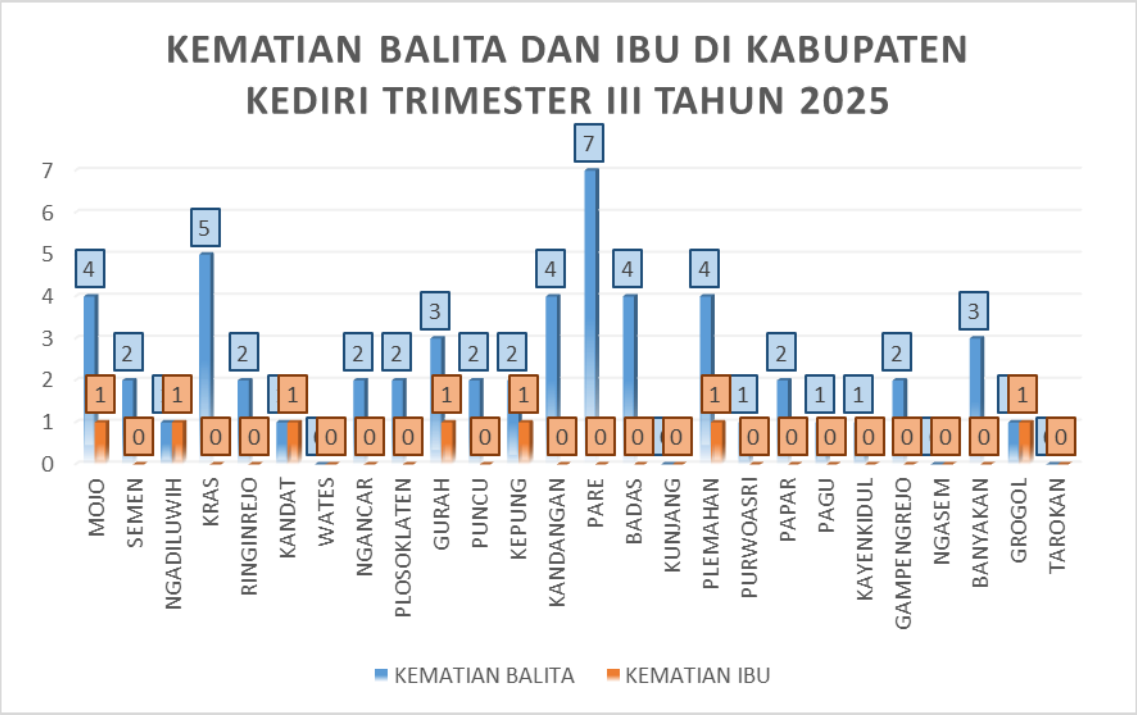
Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten adalah 45 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten 6 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Banyakan masing-masing sebanyak 4 jiwa dan terendah terdapat di Kecamatan Pagu dan Purwoasri masing-masing sebanyak 0 jiwa. Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Ngancar dan Papar sebanyak 2 jiwa dan di

beberapa Kecamatan angka kematian ibu adalah 0 jiwa. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.4.

Tabel 4.3.4 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Kode Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	MOJO	3506010	4	1	5
2	SEMEN	3506020	2	0	2
3	NGADILUWIH	3506030	1	1	2
4	KRAS	3506040	5	0	5
5	RINGINREJO	3506050	2	0	2
6	KANDAT	3506060	1	1	2
7	WATES	3506070	0	0	0
8	NGANCAR	3506080	2	0	2
9	PLOSOKLATEN	3506090	2	0	2
10	GURAH	3506100	3	1	4
11	PUNCU	3506110	2	0	2
12	KEPUNG	3506120	2	1	3
13	KANDANGAN	3506130	4	0	4
14	PARE	3506140	7	0	7
15	BADAS	3506141	4	0	4
16	KUNJANG	3506150	0	0	0
17	PLEMAHAN	3506160	4	1	5
18	PURWOASRI	3506170	1	0	1
19	PAPAR	3506180	2	0	2
20	PAGU	3506190	1	0	1
21	KAYEN KIDUL	3506191	1	0	1
22	GAMPENGREJO	3506200	2	0	2
23	NGASEM	3506201	2	0	2
24	BANYAKAN	3506210	3	0	3
25	GROGOL	3506220	1	1	2
26	TAROKAN	3506230	0	0	0
KABUPATEN			**58**	**7**	**65**

Sumber : MPDN Kabupaten Kediri Trimester III Tahun 2025



Gambar 4.8
Grafik Kematian Balita dan Kematian Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan di Kabupaten Kediri Trimester lll Tahun 2025

4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih menjadi masalah kesehatan di Kabupaten Kediri, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi

badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah program dan kegiatan di Kabupaten Kediri untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:

a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut "jendela peluang (*window of opportunity*)" karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun. Pemberian ASI Eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) menurut aturan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) adalah upaya yang dilakukan di Kabupaten Kediri. Disamping itu untuk balita 6-24 bulan dengan underweight yang merupakan kelompok sangat rentan mendapatkan PMT susu selama 28 hari sebanyak 2 kali sehari dari dana APBD.

b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Penyuluhan melalui posyandu adalah upaya yang dilakukan di wilayah Kabupaten Kediri dengan memanfaatkan anggaran dana desa dan sumber dana lainnya yang diijinkan. Sementara itu PMT lokal untuk balita gizi kurang usia 6 – 59 tahun diberikan selama 56 HMA (Hari Makan Anak) bersumber dana BOK (Bantuan Operasional Kesehatan) Non Fisik Puskesmas yang dilanjutkan

dengan PMT local bersumber dana APBD. Untuk Balita dengan Gizi buruk setelah mendapatkan perawatan dari rumah sakit mendapatkan intervensi PKMK (Pangan Olahan untuk Keperluan Medis Khusus) yang diresepkan oleh dokter spesialis anak dari dana APBD. Selain dari APBD, Kabupaten Kediri juga mendapatkan bantuan hibah PKMK sebanyak 1.750 dos dari Kementerian Kesehatan. Untuk balita stunting mendapatkan intervensi gizi bersumber dari dana desa yang besarannya berbeda-beda tergantung dari kemampuan desa.

c. Ibu hamil dan menyusui, memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) yang cukup untuk bayi mereka. Selama masa kehamilan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe minimal 90 tablet. Ibu hamil mendapatkan komunikasi, informasi dan edukasi melalui kelas ibu, kelas balita dan pendampingan oleh kader dan petugas kesehatan. Ibu menyusui yang mengalami kesulitan menyusui mendapatkan pendampingan dari konselor dimasing-masing puskesmas atau kader motivator laktasi dimasing-masing desa. Ibu hamil KEK (Kurang Energi Kronis) mendapatkan intervensi PMT Lokal selama 120 HMA bersumber dana BOK Non Fisik Puskesmas. Disamping itu ibu hamil KEK yang belum mendapatkan PMT local, mendapatkan PMT susu baik berasal dari sumber dana APBD, ADD maupun sumber dana lainnya.
d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani), sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi yang menyebabkan prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi. Upaya yang dilakukan adalah dengan mensosialisasikan menu 4 bintang yang mengandung makanan pokok, kacang-kacangan, lauk hewani dan buah sayur seperti standar pada PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) dan di beberapa desa memberikan multivitamin bersumber dari dana desa .

2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi tiga penyebab dasar kekurangan gizi (Pangan, Kesehatan dan Pengasuhan).

   Satu sektor saja yang dikerjakan (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan) fokus pada 1000 HPK (Seribu Hari Pertama Kehidupan):
   - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum tablet tambah darah (tablet besi / Fe) minimal 90 tablet selama kehamilan, mengkonsumsi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bagi ibu hamil utamanya bagi ibu hamil dengan KEK (Kurang Energi Kronis); memeriksakan kehamilan sekurang-kurangnya 6 kali selama periode kehamilan (Antenatal Care terpadu). Mulai tahun 2025 Kabupaten Kediri mendapatkan bantuan MMS (Multi Micronutrient Supplement) dari Vitamin Angels sebuah donatur yang bergerak dibidang kesehatan ibu hamil. MMS ini dikonsumsi setiap hari oleh ibu hamil selama 180 hari. Selain itu pendidikan perubahan perilaku kesehatan ibu terus ditingkatkan melalui kerjasama dengan UNICEF-UNUSA. Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan melalui pembentukan KPASI (Kelompok Pendukung ASI) tingkat desa, pembentukan Forum Peduli ASI Tingkat Kabupaten: inisiasi menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI ekslusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
   - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan kurang 1 hari; pemberian makanan dengan mengikuti prinsip PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) yaitu memberi makan lebih sering, jumlah sesuai, beraneka ragam dan bergizi seimbang (makanan pokok, pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
   - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi secara keseluruhan untuk anak 0-59 bulan secara teratur melalui posyandu dan layanan kesehatan yang lain serta sekolah yang menampung usia balita (sekolah PAUD), untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Upaya meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga diupayakan dengan orientasi SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh

Kembang) bagi kader dan guru PAUD untuk diteruskan ke sasaran bekerja sama dengan CHAI (Clinton Health Acces Initiative).

- Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan tim MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) di semua puskesmas serta menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.
- Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil dan remaja putri; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-59 bulan, serta ibu menyusui 2 kapsul setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing yang merupakan program rutin dimana obat / suplemen diseduakan oleh pemerintah pusat.

b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan) dengan kegiatan yang terintegrasi berupa intervensi gizi sensitive diluar sector kesehatan yang dilakukan kbupaten Kediri adalah penyediaan sarana air bersih dan jamban sehat oleh Dinas Permukiman, Penyediaan makanan olahan dari produk hewani oleh DKPP dan Dipertabun, Gemarikan oleh Dinas perikanan, JKN dan bantuan sosial oleh Dinas Sosial, penyediaan kesempatan kerja oleh Disnaker, KIE oleh BPOM dan lain-lain.

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

   Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

   Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan

hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

Strategi yang diupayakan dalam penanganan masalah gizi terutama STUNTING di Kabupaten Kediri mengacu pada 6 pilar Strategi Nasional Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting sesuai dengan Draft Revisi Perpres nomor 72 tahun 2021 yaitu :

Pilar 1 Komitmen politik Kepemimpinan ditingkat pusat dan daerah

Pilar 2 Komunikasi Perubahan Perilaku dan Pemberdayaan Masyarakat

Pilar 3 Konvergensi Program dan Kemitraan

Pilar 4 Ketahanan pangan dan Gizi

Pilar 5 Peningkatan Kapasitas Pelaksana Program

Pilar 6 Pemantauan dan Evaluasi

Transformasi aksi konvergensi mengacu pada perubahan strategis dalam pendekatan pelaksanaan aksi kovergensi percepatan penurunan stunting. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam intervensi lintas sektor guna mencapai target nasional dalam menurunkan prevalensi stunting. Fokus utama yang saat ini sedang dilakukan oleh Kabupaten Kediri sebagai Kabupaten Lokasi Fokus (Lokus) Penurunan Stunting adalah pilar 3 yaitu Aksi Konvergensi program dan kemitraan melalui

1. Memfasilitasi penguatan peran kecamatan, desa, kelurahan, swasta dan masyarakat dalam PPS
2. Memfasilitasi penyelarasaan pelaksanaan penandaan (Tagging) dan penelusuran (tracking) APBD Kabupaten Kota dalam PPS
3. Memfasilitasi penguatan analisis situasi dalam sistim perencanaan pelaksanaan dan monev PPS di Kabupaten Kota
4. Peningkatan kapasitas SDM di kecamatan, kabupaten kota dalam PPS berbasis transformasi digital yang terintegrasi dalam Web aksi bangda dengan sistem kependudukan dan SIPD serta data spasial pemerintahan
5. Memfasilitasi penguatan regulasi dan publikasi di daerah dalam PPS
6. Memfasilitasi peningkatan jumlah kabupaten kota berkinerja baik dalam PPS

Dalam pelaksanaan aksi, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang dibentuk oleh Bupati dengan anggota terdiri dari semua OPD (Organisasi Perangkat Daerah) secara bersama-sama merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan tujuan yang

sama yaitu percepatan penurunan dan penanganan stunting dengan menunjuk desa lokasi focus stunting sebanyak 343 desa dan 1 kelurahan sehingga terbentuk keterpaduan antar lintas sektor sehingga mempercepat pencapaian tujuan yang ditetapkan bersama. Dalam pelaksanaan ditingkat desa, TPPS dibantu oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang bekerja mendampingi keluarga berisiko stunting agar tidak jatuh menjadi kasus stunting.

BAB 5
KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

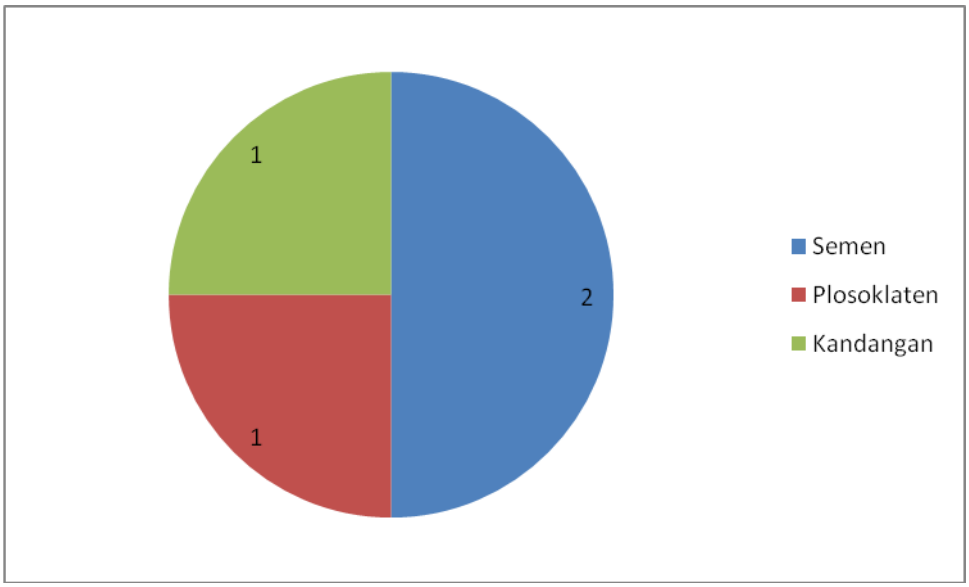
Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 343 desa dan 1 kelurahan yang ada di Kabupaten Kediri maka didapatkan 4 desa (1,16 %) merupakan prioritas 2; 6 desa (1,74 %) merupakan prioritas 3; 61 desa (17,73 %) merupakan prioritas 4; 164 desa (47,67 %) merupakan prioritas 5; dan 109 desa (31,69 %) merupakan prioritas 6.

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

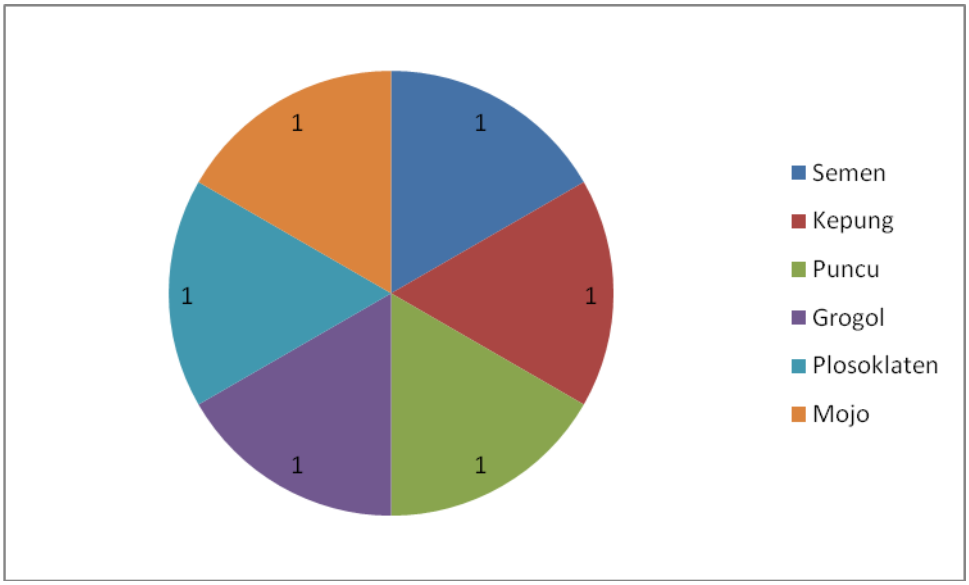
Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0	0 %
2	4	1,16 %
3	6	1,74 %
4	61	17,73 %
5	164	47,67 %
6	109	31,69 %

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Semen (2 desa), Kecamatan Plosoklaten (1 desa) dan Kecamatan Kandangan (1 desa) (Gambar 5.1).

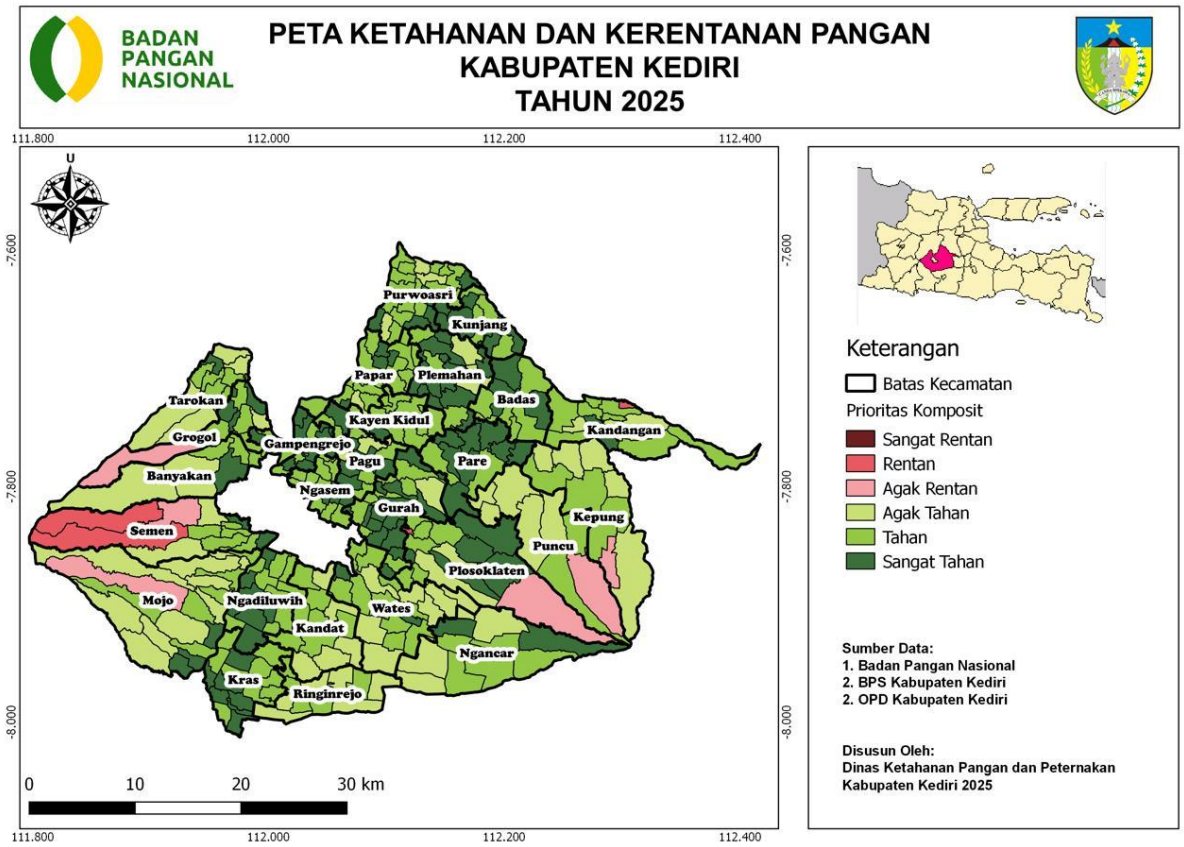


Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 Per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Mojo (1 desa), Kecamatan Semen (1 desa), Kecamatan Plosoklaten (1 desa), Kecamatan Puncu (1 desa), Kecamatan Kepung (1 desa) dan Kecamatan Grogol (1 desa) (Gambar 5.2).



Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 per Kecamatan



Gambar 5.3

Komposit Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Kediri (FSVA) Tahun 2025

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Hasil analisis Peta menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten Kediri sudah tidak ada desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1. Hal ini menggambarkan bahwa pencegahan kerawanan pangan telah diupayakan secara optimal dan berdampak pada meningkatnya ketahanan pangan di wilayah paling rentan rawan pangan. Seluruh desa di Kabupaten Kediri memiliki lahan pertanian/perkebunan, sarana penyedia pangan, akses jalan yang memadai dan sumber air bersih dengan jumlah atau rasio yang bervariasi.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk, (2) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk, dan (3) Rasio jumlah prasarana dan sarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk (2) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk dan 3) Rasio jumlah prasarana dan sarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga.

BAB 6
REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

a. Desa-desa prioritas 2-3 yang tersebar di Kecamatan Semen, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Kepung, Kecamatan Puncu, Kecamatan Grogol, Kecamatan Mojo.
b. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Sesuai dokumen Rencana Aksi Pangan Daerah (RADPG) Kabupaten Kediri maka program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan :

1. Mengoptimalkan program Desa Tani Organik dan penanggulangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) untuk menjaga ketahanan pangan dan perbaikan gizi masyarakat;
2. Mengembangkan metode budidaya berorientasi agribisnis tanaman pangan dan holtikultural dengan peningkatan dan perluasan kapasitas produksi melalui renovasi, menumbuh kembangkan dan restrukturisasi agribisnis, kelembagaan maupun infrastruktur penunjang peningkatan dan perluasan kapasitas produksi melalui investasi bisnis maupun investasi infrastruktur;
3. Meningkatkan perluasan inovasi Indeks Pertanaman Padi (IP 400) yang merupakan upaya untuk meningkatkan produksi padi tanpa penambahan fasilitas irigasi melalui integrasi dan sinergi bioteknologi dan hibridisasi konvensional yang didukung oleh sistem perbenihan yang handal;
4. Mengupayakan rehabilitasi dan peningkatan jaringan irigasi untuk mengurangi kebocoran air, merehabilitasi bangunan air, sehingga kebutuhan air irigasi dapat terpenuhi secara maksimal;
5. Meningkatkan rekayasa sosial seperti advokasi, pengorganisasian komunitas petani, jaringan untuk menjalin kerjasama antar stakeholder, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan KIE untuk meningkatkan pola tanam petani;
6. Mengembangkan pemasaran online (digital marketing) sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan informasi produk hasil pertanian sehingga dapat menciptakan sistem penjualan yang lebih efektif dan efisien;
7. Memberdayakan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang beragam melalui pemanfaatan pekarangan dan media pendukung tanam lainnya;
8. Mengembangkan inovasi teknologi/rekayasa teknologi untuk mengantisipasi mitigasi perubahan iklim dan kontinuitas peningkatan produksi sebagai bagian dari pemenuhan cadangan pangan melalui irigasi intermitten, tanam benih langsung, persemaian depok, pengembangan sistem monitoring dini dll;
9. Memberikan akses lebih luas terhadap bibit unggul, pupuk, dan peralatan serta adanya pendampingan terkait efektivitas teknologi pertanian;

10. Menyediakan bibit ternak jenis unggul, memberi penyuluhan tentang cara-cara peternakan yang baik dan produktif, memberantas penyakit ternak sedini mungkin dan mengoptimalkan distribusi pakan dan obat-obatan ternak;
11. Meningkatkan kapasitas SDM pembudidaya perikanan dengan berbagai pelatihan pembibitan, pakan, pengelolaan sampai dengan diversifikasi pengolahan perikanan budidaya;
12. Melakukan pemeliharaan rutin, pemeliharaan berkala, dan pemeliharaan darurat terhadap sarana dan prasana jaringan irigasi, untuk memperpanjang umur sarana dan prasarana irigasi, dan mempertahankan terpenuhinya air irigasi secara maksimal;
13. Mempercepat dan melegalkan kebijakan mengenai perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) bertujuan untuk membatasi konversi lahan yang memiliki produktivitas tinggi, menyerap tenaga kerja pertanian tinggi dan mempunyai fungsi lingkungan tinggi.
14. Menumbuhkan kemandirian pangan untuk masyarakat rawan pangan;
15. Menjaga stabilitas harga pangan pokok dan memperluas akses sistem informasi pasar untuk mencegah terjadinya perilaku spekulatif;
16. Mengembangkan sistem jaringan pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam serta dengan menyalurkan beras fortifikasi/biofortifikasi kepada kelompok rentan;
17. Menyediakan bantuan terhadap petani dalam bibit unggul serta sarana prasarana melalui skema pembiayaan yang terjangkau dan menyedikan insentif untuk keberlanjutan distribusi pangan;
18. Mengembangkan pemasaran online (digital marketing) sebagai salah satu alternatif dalam memasarkan produk hasil pertanian, peternakan, perikanan (sebagai bahan olahan) sehingga dapat menciptakan penjualan yang lebih efektif dan efisien;
19. Mempertahankan upaya akses layanan air bersih dan kelayakan sanitasi bagi masyarakat (kesehatan lingkungan);
20. Sosialisasi dan/pelatihan pemberdayaan masyarakat dalam penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal serta edukasi pola konsumsi B2SA pada tingkat keluarga sejak usia dini;
21. Menggiatkan promosi kesehatan bagi masyarakat, seperti pencegahan stunting, penyakit pada usia balita, ibu hamil dan usia subur;

22. Mendorong peningkatan kualitas tenaga kesehatan dan layanan kesehatan (posyandu, puskesmas) secara merata;
23. Meningkatkan intensitas pemanfaatan media serta tokoh masyarakat untuk mengedukasi masyarakat dalam komunikasi perubahan perilaku konsumsi, food loss dan food waste serta kandungan gizi pada makanan.

Lampiran 1

PERHITUNGAN DATA INDIKATOR INDIVIDU

Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) 2025

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
1	MOJO	NGETREP	3506010001	1	5	1	4	6	1	58,78	328
2	MOJO	NGADI	3506010002	4	4	3	4	6	6	66,48	52
3	MOJO	KRANDING	3506010003	3	5	2	4	6	4	66,19	67
4	MOJO	MAESAN	3506010004	4	5	1	4	6	4	63,48	225
5	MOJO	PONGGOK	3506010005	6	2	1	4	1	2	60,07	317
6	MOJO	PETUNGROTO	3506010006	6	5	1	4	6	1	58,89	326
7	MOJO	PAMONGAN	3506010007	6	2	2	4	5	2	62,97	252
8	MOJO	KEDAWUNG	3506010008	6	2	1	4	6	1	58,15	333
9	MOJO	PLOSO	3506010009	2	5	3	4	6	4	66,22	66
10	MOJO	TAMBIBENDO	3506010010	5	1	2	4	6	3	62,20	282
11	MOJO	KRATON	3506010011	6	3	2	4	6	1	62,93	254
12	MOJO	BLIMBING	3506010012	2	1	1	4	5	1	53,89	340
13	MOJO	JUGO	3506010013	2	6	1	4	6	1	61,92	289
14	MOJO	MOJO	3506010014	6	4	2	4	6	5	65,34	124
15	MOJO	MLATI	3506010015	1	3	3	4	4	6	63,89	201
16	MOJO	SURAT	3506010016	5	2	1	4	6	1	58,80	327
17	MOJO	SUKOANYAR	3506010017	2	3	1	4	6	6	62,64	270
18	MOJO	KENITEN	3506010018	6	2	2	4	6	1	60,74	303
19	MOJO	MONDO	3506010019	2	2	1	4	6	1	58,19	332
20	MOJO	PETOK	3506010020	1	3	3	4	6	5	64,35	180
21	SEMEN	SELOPANGGUNG	3506020001	6	1	1	4	5	1	60,69	304

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
22	SEMEN	PUHRUBUH	3506020002	6	3	2	4	6	2	63,42	226
23	SEMEN	SIDOMULYO	3506020003	1	5	2	4	6	6	64,77	160
24	SEMEN	BULU	3506020004	1	4	4	4	6	6	65,97	81
25	SEMEN	BOBANG	3506020005	2	3	2	4	6	6	62,63	271
26	SEMEN	PUHSARANG	3506020006	2	3	2	4	6	3	62,61	273
27	SEMEN	KANYORAN	3506020007	6	3	1	4	6	1	45,87	344
28	SEMEN	JOHO	3506020008	5	1	1	4	3	1	46,89	342
29	SEMEN	PAGUNG	3506020009	6	3	1	4	6	2	57,51	335
30	SEMEN	KEDAK	3506020010	3	3	2	4	5	3	62,19	283
31	SEMEN	TITIK	3506020011	2	3	3	4	6	5	64,26	182
32	SEMEN	SEMEN	3506020012	1	5	3	4	6	6	66,68	42
33	NGADILUWIH	TALES	3506030001	2	3	4	4	6	6	66,16	69
34	NGADILUWIH	SLUMBUNG	3506030002	2	1	5	4	6	2	64,65	168
35	NGADILUWIH	BRANGGAHAN	3506030003	1	5	3	4	6	5	66,55	49
36	NGADILUWIH	SEKETI	3506030004	2	1	3	4	6	4	64,05	191
37	NGADILUWIH	BANGGLE	3506030005	2	5	5	4	6	5	68,22	11
38	NGADILUWIH	NGADILUWIH	3506030006	2	2	4	4	6	5	66,34	61
39	NGADILUWIH	PURWOKERTO	3506030007	2	3	5	4	6	5	66,80	37
40	NGADILUWIH	DUKUH	3506030008	3	3	4	4	6	3	65,30	129
41	NGADILUWIH	REMBANGKEPUH	3506030009	1	2	4	4	6	5	65,36	120
42	NGADILUWIH	BEDUG	3506030010	5	3	3	4	6	3	65,44	112
43	NGADILUWIH	REMBANG	3506030011	2	3	4	4	6	4	65,27	134
44	NGADILUWIH	BADAL	3506030012	3	3	5	4	6	3	66,50	50
45	NGADILUWIH	BADAL PANDEAN	3506030013	2	1	3	4	6	3	63,02	248
46	NGADILUWIH	WONOREJO	3506030014	2	4	4	4	6	6	67,20	27

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
47	NGADILUWIH	BANJAREJO	3506030015	2	3	3	4	5	4	64,84	157
48	NGADILUWIH	MANGUNREJO	3506030016	2	2	4	4	6	6	65,33	127
49	KRAS	SETONOREJO	3506040001	1	3	2	4	4	3	62,71	266
50	KRAS	PELAS	3506040002	6	4	3	4	4	3	65,98	79
51	KRAS	BLEBER	3506040003	6	4	4	4	5	4	67,16	29
52	KRAS	REJOMULYO	3506040004	6	5	2	4	6	3	66,43	58
53	KRAS	MOJOSARI	3506040005	4	3	3	4	5	6	65,55	104
54	KRAS	BUTUH	3506040006	6	1	2	4	6	6	62,90	256
55	KRAS	JABANG	3506040007	6	3	2	4	6	5	64,60	172
56	KRAS	KARANGTALUN	3506040008	6	2	3	4	6	4	66,46	54
57	KRAS	NYAWANGAN	3506040009	6	1	3	4	6	5	65,85	87
58	KRAS	KRAS	3506040010	2	1	4	4	6	5	64,41	177
59	KRAS	BENDOSARI	3506040011	3	1	3	4	6	4	63,94	195
60	KRAS	KRANDANG	3506040012	6	1	3	4	6	1	63,18	237
61	KRAS	KANIGORO	3506040013	1	1	3	4	6	5	63,00	250
62	KRAS	BANJARANYAR	3506040014	6	3	4	4	6	4	67,40	23
63	KRAS	PURWODADI	3506040015	4	3	3	4	6	4	64,71	166
64	KRAS	JAMBEAN	3506040016	2	1	4	4	6	5	64,18	186
65	RINGINREJO	JEMEKAN	3506050001	2	1	2	4	6	2	60,65	306
66	RINGINREJO	SRIKATON	3506050002	1	1	3	4	5	1	61,32	296
67	RINGINREJO	SAMBI	3506050003	1	4	2	4	6	3	63,69	212
68	RINGINREJO	RINGINREJO	3506050004	1	1	3	4	6	5	63,71	210
69	RINGINREJO	DEYENG	3506050005	1	1	2	4	6	1	60,75	302
70	RINGINREJO	BATUAJI	3506050006	3	3	1	4	6	1	60,50	308
71	RINGINREJO	DAWUNG	3506050007	2	1	2	4	6	4	62,89	257

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
72	RINGINREJO	PURWODADI	3506050008	1	1	1	4	5	3	60,21	313
73	RINGINREJO	SELODONO	3506050009	1	2	2	4	6	1	59,79	321
74	RINGINREJO	SUSUHBANGO	3506050010	1	3	3	4	6	4	63,84	203
75	RINGINREJO	NAMBAKAN	3506050011	1	1	3	4	6	4	63,93	197
76	KANDAT	SUMBERJO	3506060001	1	1	2	4	6	2	60,35	310
77	KANDAT	KARANGREJO	3506060002	1	1	1	4	6	3	60,12	315
78	KANDAT	SELOSARI	3506060003	1	2	2	4	6	3	62,58	274
79	KANDAT	KANDAT	3506060004	1	2	3	4	6	3	63,82	204
80	KANDAT	CENDONO	3506060005	1	1	3	4	6	4	62,90	255
81	KANDAT	RINGINSARI	3506060006	2	2	2	4	6	4	63,15	242
82	KANDAT	TEGALAN	3506060007	1	2	3	4	6	3	63,19	236
83	KANDAT	NGLETIH	3506060008	3	4	3	4	6	3	64,77	161
84	KANDAT	PURWOREJO	3506060009	4	4	1	4	6	4	61,34	295
85	KANDAT	PULE	3506060010	2	1	3	4	6	4	63,05	247
86	KANDAT	BLABAK	3506060011	3	1	3	4	6	4	64,19	185
87	KANDAT	NGRECO	3506060012	3	1	2	4	6	4	62,38	279
88	WATES	DUWET	3506070001	2	1	2	4	6	3	61,40	294
89	WATES	TAWANG	3506070002	1	2	3	4	6	4	63,49	224
90	WATES	SEGARAN	3506070003	6	4	2	4	6	6	65,12	140
91	WATES	GADUNGAN	3506070004	2	3	2	4	6	4	62,62	272
92	WATES	POJOK	3506070005	2	2	1	4	6	2	60,00	318
93	WATES	WONOREJO	3506070006	3	2	3	4	6	4	64,26	181
94	WATES	WATES	3506070007	1	6	4	4	6	6	68,18	12
95	WATES	JAJAR	3506070008	1	4	2	4	6	6	62,75	264
96	WATES	TUNGE	3506070009	1	1	1	4	6	4	60,10	316

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
97	WATES	TEMPUREJO	3506070010	1	3	1	4	6	3	59,44	324
98	WATES	PLAOSAN	3506070011	1	2	2	4	6	2	62,04	286
99	WATES	KARANGANYAR	3506070012	2	3	2	4	6	3	63,68	213
100	WATES	SUMBERAGUNG	3506070013	1	1	2	4	6	5	61,19	298
101	WATES	PAGU	3506070014	3	2	2	4	6	4	63,16	240
102	WATES	JOHO	3506070015	2	1	2	4	6	4	62,72	265
103	WATES	SILIR	3506070016	1	4	5	4	6	5	66,73	41
104	WATES	JANTI	3506070017	1	2	2	4	6	5	63,17	238
105	WATES	SIDOMULYO	3506070018	3	1	3	4	6	4	64,04	192
106	NGANCAR	BEDALI	3506080001	6	1	1	4	6	3	61,79	290
107	NGANCAR	MARGOURIP	3506080002	6	2	2	4	6	1	64,48	176
108	NGANCAR	MANGGIS	3506080003	6	3	2	4	6	1	62,83	259
109	NGANCAR	SEMPU	3506080004	6	2	2	4	5	1	63,99	193
110	NGANCAR	SUGIHWARAS	3506080005	6	6	2	4	6	1	67,54	19
111	NGANCAR	NGANCAR	3506080006	3	2	3	4	6	2	63,23	233
112	NGANCAR	PANDANTOYO	3506080007	6	5	1	4	6	2	64,96	147
113	NGANCAR	KUNJANG	3506080008	6	1	1	4	6	4	62,31	280
114	NGANCAR	JAGUL	3506080009	6	3	3	4	6	3	67,14	30
115	NGANCAR	BABADAN	3506080010	6	1	2	4	6	1	59,96	319
116	PLOSOKLATEN	GONDANG	3506090001	3	4	1	4	6	5	63,35	230
117	PLOSOKLATEN	KAYUNAN	3506090002	2	1	2	4	6	5	62,84	258
118	PLOSOKLATEN	PANJER	3506090003	4	2	3	4	6	6	65,67	98
119	PLOSOKLATEN	JARAK	3506090004	2	2	1	4	6	4	61,07	300
120	PLOSOKLATEN	SEPAWON	3506090005	6	1	2	4	6	1	53,93	339
121	PLOSOKLATEN	PLOSOKIDUL	3506090006	6	6	2	4	6	2	66,67	43

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
122	PLOSOKLATEN	BRENGGOLO	3506090007	2	3	3	4	6	5	64,21	183
123	PLOSOKLATEN	PLOSOLOR	3506090008	2	3	1	4	6	5	60,23	312
124	PLOSOKLATEN	WONOREJO TRISULO	3506090009	6	4	2	4	4	3	67,50	21
125	PLOSOKLATEN	PRANGGANG	3506090010	5	4	3	4	6	6	66,11	71
126	PLOSOKLATEN	PUNJUL	3506090011	4	2	3	4	6	2	63,37	229
127	PLOSOKLATEN	KLANDERAN	3506090012	5	2	2	4	6	6	64,37	179
128	PLOSOKLATEN	DONGANTI	3506090013	4	2	2	4	5	1	47,52	341
129	PLOSOKLATEN	KAWEDUSAN	3506090014	2	3	4	4	6	2	64,62	171
130	PLOSOKLATEN	SUMBERAGUNG	3506090015	6	3	3	4	6	2	66,47	53
131	GURAH	NGLUMBANG	3506100001	6	1	3	4	6	4	65,61	102
132	GURAH	BLIMBING	3506100002	6	4	1	4	6	3	62,99	251
133	GURAH	NGASEM	3506100003	6	2	2	4	6	4	66,64	44
134	GURAH	BANGKOK	3506100004	6	4	4	4	5	3	67,90	15
135	GURAH	BESUK	3506100005	6	3	4	4	6	6	66,58	47
136	GURAH	BOGEM	3506100006	6	4	3	4	6	6	67,54	20
137	GURAH	TURUS	3506100007	3	4	3	4	6	5	65,69	96
138	GURAH	BANYUANYAR	3506100008	6	5	3	4	6	4	67,31	26
139	GURAH	GABRU	3506100009	1	4	5	4	4	6	66,49	51
140	GURAH	WONOJOYO	3506100010	1	4	3	4	6	6	65,28	133
141	GURAH	KRANGGAN	3506100011	1	6	4	4	6	6	68,96	5
142	GURAH	GURAH	3506100012	1	6	2	4	5	6	65,34	122
143	GURAH	SUMBERCANGKRING	3506100013	1	4	6	4	6	6	67,37	24
144	GURAH	TIRU KIDUL	3506100014	1	4	3	4	6	6	65,48	109
145	GURAH	TIRU LOR	3506100015	1	1	2	4	6	4	60,54	307
146	GURAH	TAMBAKREJO	3506100016	1	2	3	4	6	4	63,23	232

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
147	GURAH	GEMPOLAN	3506100017	1	4	4	4	6	5	65,61	101
148	GURAH	KERKEP	3506100018	1	6	3	4	6	6	66,64	45
149	GURAH	SUKOREJO	3506100019	1	4	2	4	6	6	64,48	175
150	GURAH	GAYAM	3506100020	1	4	3	4	6	4	65,28	132
151	GURAH	ADAN-ADAN	3506100021	1	5	3	4	6	4	65,69	95
152	PUNCU	SATAK	3506110001	6	2	2	4	6	1	65,28	131
153	PUNCU	PUNCU	3506110002	2	3	1	4	6	2	56,36	337
154	PUNCU	ASMOROBANGUN	3506110003	3	3	3	4	6	1	63,11	243
155	PUNCU	WONOREJO	3506110004	6	3	1	4	6	2	61,26	297
156	PUNCU	MANGGIS	3506110005	2	2	1	4	6	5	60,40	309
157	PUNCU	SIDOMULYO	3506110006	2	3	1	4	6	5	60,20	314
158	PUNCU	WATUGEDE	3506110007	6	3	2	4	5	2	62,50	276
159	PUNCU	GADUNGAN	3506110008	1	4	1	4	6	2	61,57	292
160	KEPUNG	KEBONREJO	3506120001	6	1	1	4	2	1	56,89	336
161	KEPUNG	BESOWO	3506120002	6	1	1	4	3	2	59,54	322
162	KEPUNG	KAMPUNGBARU	3506120003	6	1	2	4	6	3	64,10	188
163	KEPUNG	SIMAN	3506120004	6	5	1	4	6	3	65,03	142
164	KEPUNG	BRUMBUNG	3506120005	4	4	2	4	6	1	61,74	291
165	KEPUNG	KEPUNG	3506120006	6	4	1	4	6	5	63,08	244
166	KEPUNG	KRENCENG	3506120007	2	5	1	4	6	6	63,00	249
167	KEPUNG	KENCONG	3506120008	2	5	1	4	5	3	62,44	278
168	KEPUNG	KELING	3506120009	4	3	1	4	6	4	59,87	320
169	KEPUNG	DAMARWULAN	3506120010	2	1	2	3	6	1	59,47	323
170	KANDANGAN	KLAMPISAN	3506130001	2	3	2	4	6	4	62,77	263
171	KANDANGAN	KANDANGAN	3506130002	1	3	4	4	6	6	66,01	78

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
172	KANDANGAN	MLANCU	3506130003	6	2	2	4	6	2	63,94	196
173	KANDANGAN	MEDOWO	3506130004	6	4	2	4	6	3	64,90	152
174	KANDANGAN	BANARAN	3506130005	3	3	1	4	5	3	61,16	299
175	KANDANGAN	BUKUR	3506130006	4	3	3	4	6	4	64,97	146
176	KANDANGAN	KASREMAN	3506130007	3	1	3	4	6	3	63,91	199
177	KANDANGAN	KEMIRI	3506130008	6	2	2	4	5	4	62,57	275
178	KANDANGAN	KARANGTENGAH	3506130009	6	2	2	4	4	5	63,67	215
179	KANDANGAN	JERUKWANGI	3506130010	2	2	2	4	6	6	63,07	245
180	KANDANGAN	JERUKGULUNG	3506130011	4	1	2	4	6	4	62,79	261
181	KANDANGAN	JLUMBANG	3506130012	6	3	1	4	6	1	46,44	343
182	PARE	SIDOREJO	3506140001	6	5	2	4	6	3	65,93	82
183	PARE	GEDANGSEWU	3506140002	1	4	3	4	6	5	64,78	158
184	PARE	SUMBERBENDO	3506140003	3	5	3	4	6	6	66,45	56
185	PARE	DARUNGAN	3506140004	1	4	3	4	6	6	65,80	90
186	PARE	SAMBIREJO	3506140005	2	1	3	4	6	4	63,58	219
187	PARE	BENDO	3506140006	3	6	4	4	6	6	68,78	6
188	PARE	PELEM	3506140007	1	6	4	4	6	6	72,85	1
189	PARE	TULUNGREJO	3506140008	1	6	4	4	4	6	70,82	2
190	PARE	PARE	3506140009	1	6	3	4	6	6	67,64	18
191	PARE	TERTEK	3506140010	1	6	2	4	6	3	67,90	16
192	BADAS	SEKOTO	3506141001	2	2	3	4	6	3	62,97	253
193	BADAS	BRINGIN	3506141002	1	2	3	4	6	6	63,92	198
194	BADAS	LAMONG	3506141003	2	2	4	4	6	6	65,33	125
195	BADAS	CANGGU	3506141004	2	4	3	4	6	5	65,46	110
196	BADAS	KRECEK	3506141005	6	5	3	4	6	3	66,06	74

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
197	BADAS	TUNGLUR	3506141006	1	2	4	4	6	6	65,50	106
198	BADAS	BADAS	3506141007	2	6	3	4	6	4	67,04	31
199	BADAS	BLARU	3506141008	2	3	3	4	6	2	64,20	184
200	KUNJANG	KAPAS	3506150001	3	3	4	4	6	3	66,46	55
201	KUNJANG	KAPI	3506150002	6	4	4	4	6	3	67,20	28
202	KUNJANG	TENGGERLOR	3506150003	4	3	3	4	5	2	64,63	170
203	KUNJANG	WONOREJO	3506150004	5	4	5	4	6	4	68,28	10
204	KUNJANG	BALONGJERUK	3506150005	5	5	2	4	5	4	65,88	84
205	KUNJANG	KUWIK	3506150006	3	2	3	4	4	4	64,73	162
206	KUNJANG	DUNGUS	3506150007	6	2	4	4	4	3	65,85	86
207	KUNJANG	JUWET	3506150008	4	3	3	4	6	4	64,93	151
208	KUNJANG	KUNJANG	3506150009	2	4	4	4	6	3	66,56	48
209	KUNJANG	KLEPEK	3506150010	4	4	3	4	4	5	66,33	62
210	KUNJANG	PAKIS	3506150011	3	4	4	4	6	4	66,79	38
211	KUNJANG	PARELOR	3506150012	3	2	2	4	6	4	63,20	235
212	PLEMAHAN	KAYEN LOR	3506160001	2	5	3	4	5	3	66,43	57
213	PLEMAHAN	BOGOKIDUL	3506160002	2	6	6	4	5	6	69,31	4
214	PLEMAHAN	MEJONO	3506160003	2	6	3	4	6	5	68,52	7
215	PLEMAHAN	TEGOWANGI	3506160004	3	4	2	4	4	6	63,74	209
216	PLEMAHAN	LANGENHARJO	3506160005	1	3	5	4	6	3	66,39	59
217	PLEMAHAN	PUHJARAK	3506160006	6	2	3	4	4	5	65,53	105
218	PLEMAHAN	SEBET	3506160007	6	4	3	4	5	4	67,00	33
219	PLEMAHAN	PAYAMAN	3506160008	2	1	5	4	6	6	65,60	103
220	PLEMAHAN	WONOKERTO	3506160009	3	3	4	4	6	3	66,07	73
221	PLEMAHAN	NGINO	3506160010	2	2	4	4	6	4	65,08	141

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
222	PLEMAHAN	BANJAREJO	3506160011	6	5	3	4	5	2	65,81	89
223	PLEMAHAN	SIDOWAREK	3506160012	6	4	2	4	6	1	60,83	301
224	PLEMAHAN	RINGINPITU	3506160013	6	4	4	4	4	2	66,79	39
225	PLEMAHAN	SUKOHARJO	3506160014	6	2	3	4	4	1	62,47	277
226	PLEMAHAN	MOJOAYU	3506160015	3	6	2	4	6	4	65,76	92
227	PLEMAHAN	PLEMAHAN	3506160016	6	6	4	4	5	2	68,43	9
228	PLEMAHAN	MOJOKEREP	3506160017	3	3	3	4	4	1	63,17	239
229	PURWOASRI	MRANGGEN	3506170001	3	4	3	4	4	3	65,74	94
230	PURWOASRI	PESING	3506170002	6	2	1	4	5	5	60,66	305
231	PURWOASRI	JANTOK	3506170003	2	2	3	4	6	2	63,15	241
232	PURWOASRI	KETAWANG	3506170004	2	5	3	4	6	6	66,05	75
233	PURWOASRI	WONOTENGAH	3506170005	3	1	3	4	4	5	63,39	228
234	PURWOASRI	PURWOASRI	3506170006	2	4	3	4	6	4	64,64	169
235	PURWOASRI	PANDANSARI	3506170007	1	2	3	4	3	4	63,33	231
236	PURWOASRI	BLAWE	3506170008	3	3	3	4	6	2	63,85	202
237	PURWOASRI	BELOR	3506170009	3	2	5	4	5	3	65,92	83
238	PURWOASRI	TUGU	3506170010	6	1	3	4	4	6	65,62	100
239	PURWOASRI	BULU	3506170011	6	2	1	4	6	4	62,78	262
240	PURWOASRI	PURWODADI	3506170012	2	1	2	4	4	4	62,67	268
241	PURWOASRI	MUNENG	3506170013	4	1	3	4	4	4	63,55	221
242	PURWOASRI	KLAMPITAN	3506170014	2	4	3	4	3	4	64,89	153
243	PURWOASRI	SIDOMULYO	3506170015	6	4	2	4	5	6	63,67	214
244	PURWOASRI	SUMBERJO	3506170016	4	2	4	4	4	5	65,83	88
245	PURWOASRI	KEMPLENG	3506170017	2	1	3	4	6	4	64,55	174
246	PURWOASRI	WOROMARTO	3506170018	3	1	2	4	3	4	62,14	285

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
247	PURWOASRI	MERJOYO	3506170019	3	3	2	4	3	5	63,66	216
248	PURWOASRI	MEKIKIS	3506170020	2	6	1	4	4	3	63,90	200
249	PURWOASRI	KARANGPAKIS	3506170021	2	3	1	4	6	3	61,48	293
250	PURWOASRI	DAYU	3506170022	3	4	2	4	6	6	63,80	205
251	PURWOASRI	DAWUHAN	3506170023	2	3	3	4	6	4	64,95	149
252	PAPAR	PURWOTENGAH	3506180001	3	2	3	4	5	5	64,89	154
253	PAPAR	KWARON	3506180002	3	4	4	4	6	4	66,02	77
254	PAPAR	MINGGIRAN	3506180003	1	4	3	4	4	6	65,44	114
255	PAPAR	PEHKULON	3506180004	2	1	2	4	6	2	62,04	287
256	PAPAR	PEHWETAN	3506180005	3	1	2	4	6	5	62,67	269
257	PAPAR	DAWUHAN KIDUL	3506180006	3	2	2	4	6	6	63,56	220
258	PAPAR	JANTI	3506180007	3	2	2	4	6	6	63,51	222
259	PAPAR	PAPAR	3506180008	2	3	2	4	4	5	62,81	260
260	PAPAR	MADURETNO	3506180009	3	4	4	4	6	6	66,59	46
261	PAPAR	NGAMPEL	3506180010	4	3	3	4	6	6	65,39	119
262	PAPAR	KEDUNGMALANG	3506180011	4	2	3	4	5	4	65,14	139
263	PAPAR	SUKOMORO	3506180012	4	2	2	4	4	4	63,42	227
264	PAPAR	KEPUH	3506180013	3	3	3	4	6	4	65,18	137
265	PAPAR	JAMBANGAN	3506180014	3	4	4	4	6	5	67,46	22
266	PAPAR	SRIKATON	3506180015	6	3	4	4	6	3	66,28	64
267	PAPAR	TANON	3506180016	3	2	3	4	4	6	65,14	138
268	PAPAR	PUHJAJAR	3506180017	2	1	3	4	6	6	63,98	194
269	PAGU	BULUPASAR	3506190001	1	3	5	4	6	5	66,10	72
270	PAGU	WONOSARI	3506190002	1	3	4	4	6	4	65,35	121
271	PAGU	KAMBINGAN	3506190003	1	3	4	4	6	5	65,34	123

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
272	PAGU	TANJUNG	3506190004	1	5	4	4	6	6	66,04	76
273	PAGU	SEMEN	3506190005	1	2	1	4	6	3	58,13	334
274	PAGU	WATES	3506190006	1	4	6	4	6	6	68,51	8
275	PAGU	MENANG	3506190007	1	5	3	4	5	6	65,75	93
276	PAGU	TENGGER KIDUL	3506190008	1	3	4	4	6	5	65,49	108
277	PAGU	SEMANDING	3506190009	2	2	2	4	6	4	62,70	267
278	PAGU	SITIMERT0	3506190010	1	3	6	4	6	6	67,64	17
279	PAGU	PAGU	3506190011	1	3	1	4	5	5	58,77	329
280	PAGU	BENDO	3506190012	1	4	6	4	6	3	67,04	32
281	PAGU	JAGUNG	3506190013	1	2	3	4	6	5	64,10	189
282	KAYEN KIDUL	BAYE	3506191001	1	4	4	4	6	3	65,33	126
283	KAYEN KIDUL	BANGSONGAN	3506191002	1	3	4	4	6	5	65,63	99
284	KAYEN KIDUL	SENDEN	3506191003	1	4	4	4	6	2	65,44	113
285	KAYEN KIDUL	SAMBIROBYONG	3506191004	1	4	4	4	6	5	66,15	70
286	KAYEN KIDUL	MUKUH	3506191005	1	3	4	4	6	4	65,46	111
287	KAYEN KIDUL	SUKOHARJO	3506191006	2	1	4	4	6	3	64,78	159
288	KAYEN KIDUL	JAMBU	3506191007	1	4	3	4	6	5	65,30	130
289	KAYEN KIDUL	SEKARAN	3506191008	1	4	2	4	6	6	64,10	187
290	KAYEN KIDUL	PADANGAN	3506191009	1	2	3	4	6	5	63,80	206
291	KAYEN KIDUL	KAYEN KIDUL	3506191010	1	3	2	4	6	5	63,77	208
292	KAYEN KIDUL	NANGGUNGAN	3506191011	1	3	3	4	6	3	63,64	217
293	KAYEN KIDUL	SEMAMBUNG	3506191012	1	4	3	4	5	6	65,40	117
294	GAMPENGREJO	JONGBIRU	3506200010	1	3	4	4	5	6	65,01	144
295	GAMPENGREJO	PUTIH	3506200011	1	2	4	4	5	6	65,68	97
296	GAMPENGREJO	SAMBIREJO	3506200012	4	5	4	4	4	5	68,16	13

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
297	GAMPENGREJO	SAMBIRESIK	3506200016	2	3	4	4	6	6	66,33	63
298	GAMPENGREJO	GAMPENG	3506200017	2	3	3	4	4	6	64,99	145
299	GAMPENGREJO	NGEBRAK	3506200018	2	3	4	4	5	6	65,88	85
300	GAMPENGREJO	WANENGPATEN	3506200019	2	4	5	4	6	6	67,90	14
301	GAMPENGREJO	TURUS	3506200020	2	2	4	4	3	6	65,41	116
302	GAMPENGREJO	PLOSOREJO	3506200021	1	5	4	4	4	4	66,24	65
303	GAMPENGREJO	KEPUHREJO	3506200022	3	4	4	4	6	5	67,00	34
304	GAMPENGREJO	KALIBELO	3506200023	3	4	4	4	4	4	66,98	35
305	NGASEM	TUGUREJO	3506201001	1	3	3	4	6	6	64,73	163
306	NGASEM	SUMBEREJO	3506201002	1	6	3	4	6	6	67,35	25
307	NGASEM	PARON	3506201003	1	5	3	4	6	6	66,36	60
308	NGASEM	SUKOREJO	3506201004	1	4	5	4	6	6	66,74	40
309	NGASEM	NGASEM	3506201005	1	3	4	4	6	6	65,41	115
310	NGASEM	KARANGREJO	3506201006	1	2	3	4	6	6	64,72	164
311	NGASEM	KWADUNGAN	3506201007	1	4	3	4	5	6	65,02	143
312	NGASEM	NAMBAAN	3506201008	1	2	4	4	6	4	65,26	135
313	NGASEM	TOYORESMI	3506201009	1	3	3	4	5	4	64,72	165
314	NGASEM	WONOCATUR	3506201010	1	2	3	4	5	3	63,70	211
315	NGASEM	GOGORANTE	3506201011	1	1	5	4	6	6	65,39	118
316	NGASEM	DOKO	3506201012	1	3	3	4	6	6	64,56	173
317	BANYAKAN	PARANG	3506210001	6	2	1	4	6	1	58,20	331
318	BANYAKAN	TIRON	3506210002	3	1	2	4	6	1	58,44	330
319	BANYAKAN	MANYARAN	3506210003	2	2	3	4	6	2	63,20	234
320	BANYAKAN	JATIREJO	3506210004	2	1	3	4	6	3	63,49	223
321	BANYAKAN	BANYAKAN	3506210005	1	2	4	4	6	5	64,96	148

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Kode Desa	Rasio Luas Lahan Pertanian	Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah	Rasio Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	Rasio Jumlah Penduduk per Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT
322	BANYAKAN	MARON	3506210006	1	2	5	4	6	6	65,97	80
323	BANYAKAN	JABON	3506210007	1	4	3	4	6	6	65,33	128
324	BANYAKAN	NGABLAK	3506210008	1	3	3	4	6	4	64,85	156
325	BANYAKAN	SENDANG	3506210009	2	5	3	4	6	6	66,16	68
326	GROGOL	KALIPANG	3506220001	6	5	2	4	6	1	55,06	338
327	GROGOL	GROGOL	3506220002	3	1	4	4	6	2	64,86	155
328	GROGOL	WONOASRI	3506220003	6	5	6	4	6	6	70,76	3
329	GROGOL	SONOREJO	3506220004	3	4	2	4	6	6	63,77	207
330	GROGOL	BAKALAN	3506220005	4	3	3	4	4	3	64,06	190
331	GROGOL	DATENGAN	3506220006	6	3	1	4	6	5	62,04	288
332	GROGOL	GAMBYOK	3506220007	6	4	4	4	4	2	66,87	36
333	GROGOL	SUMBERJO	3506220008	6	3	4	4	6	2	65,23	136
334	GROGOL	CERME	3506220009	3	4	3	4	6	5	65,50	107
335	TAROKAN	TAROKAN	3506230001	3	3	1	4	6	3	60,34	311
336	TAROKAN	BULUSARI	3506230002	6	1	1	4	6	3	59,14	325
337	TAROKAN	KALIRONG	3506230003	2	5	2	4	6	4	64,93	150
338	TAROKAN	KALIBOTO	3506230004	2	3	3	4	6	6	64,38	178
339	TAROKAN	KEDUNGSARI	3506230005	2	3	2	4	6	5	63,63	218
340	TAROKAN	SUMBERDUREN	3506230006	2	3	2	4	6	2	63,07	246
341	TAROKAN	KEREP	3506230007	2	2	3	4	6	6	64,66	167
342	TAROKAN	BLIMBING	3506230008	2	3	2	4	6	5	62,31	281
343	TAROKAN	CENGKOK	3506230009	4	3	3	4	4	4	65,79	91
344	TAROKAN	JATI	3506230010	3	3	1	4	6	6	62,18	284

Lampiran 2

TABEL PERINGKAT KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN DESA KABUPATEN KEDIRI 2025

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
PARE	PELEM	72,85	1	6
PARE	TULUNGREJO	70,82	2	6
GROGOL	WONOASRI	70,76	3	6
PLEMAHAN	BOGOKIDUL	69,31	4	6
GURAH	KRANGGAN	68,96	5	6
PARE	BENDO	68,78	6	6
PLEMAHAN	MEJONO	68,52	7	6
PAGU	WATES	68,51	8	6
PLEMAHAN	PLEMAHAN	68,43	9	6
KUNJANG	WONOREJO	68,28	10	6
NGADILUWIH	BANGGLE	68,22	11	6
WATES	WATES	68,18	12	6
GAMPENGREJO	SAMBIREJO	68,16	13	6
GAMPENGREJO	WANENGPATEN	67,90	14	6
GURAH	BANGKOK	67,90	15	6
PARE	TERTEK	67,90	16	6
PAGU	SITIMERT0	67,64	17	6
PARE	PARE	67,64	18	6
NGANCAR	SUGIHWARAS	67,54	19	6
GURAH	BOGEM	67,54	20	6
PLOSOKLATEN	WONOREJO TRISULO	67,50	21	6
PAPAR	JAMBANGAN	67,46	22	6
KRAS	BANJARANYAR	67,40	23	6
GURAH	SUMBERCANGKRING	67,37	24	6
NGASEM	SUMBEREJO	67,35	25	6
GURAH	BANYUANYAR	67,31	26	6
NGADILUWIH	WONOREJO	67,20	27	6
KUNJANG	KAPI	67,20	28	6
KRAS	BLEBER	67,16	29	6
NGANCAR	JAGUL	67,14	30	6
BADAS	BADAS	67,04	31	6
PAGU	BENDO	67,04	32	6
PLEMAHAN	SEBET	67,00	33	6
GAMPENGREJO	KEPUHREJO	67,00	34	6
GAMPENGREJO	KALIBELO	66,98	35	6
GROGOL	GAMBYOK	66,87	36	6
NGADILUWIH	PURWOKERTO	66,80	37	6
KUNJANG	PAKIS	66,79	38	6

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
PLEMAHAN	RINGINPITU	66,79	39	6
NGASEM	SUKOREJO	66,74	40	6
WATES	SILIR	66,73	41	6
SEMEN	SEMEN	66,68	42	6
PLOSOKLATEN	PLOSOKIDUL	66,67	43	6
GURAH	NGASEM	66,64	44	6
GURAH	KERKEP	66,64	45	6
PAPAR	MADURETNO	66,59	46	6
GURAH	BESUK	66,58	47	6
KUNJANG	KUNJANG	66,56	48	6
NGADILUWIH	BRANGGAHAN	66,55	49	6
NGADILUWIH	BADAL	66,50	50	6
GURAH	GABRU	66,49	51	6
MOJO	NGADI	66,48	52	6
PLOSOKLATEN	SUMBERAGUNG	66,47	53	6
KRAS	KARANGTALUN	66,46	54	6
KUNJANG	KAPAS	66,46	55	6
PARE	SUMBERBENDO	66,45	56	6
PLEMAHAN	KAYEN LOR	66,43	57	6
KRAS	REJOMULYO	66,43	58	6
PLEMAHAN	LANGENHARJO	66,39	59	6
NGASEM	PARON	66,36	60	6
NGADILUWIH	NGADILUWIH	66,34	61	6
KUNJANG	KLEPEK	66,33	62	6
GAMPENGREJO	SAMBIRESIK	66,33	63	6
PAPAR	SRIKATON	66,28	64	6
GAMPENGREJO	PLOSOREJO	66,24	65	6
MOJO	PLOSO	66,22	66	6
MOJO	KRANDING	66,19	67	6
BANYAKAN	SENDANG	66,16	68	6
NGADILUWIH	TALES	66,16	69	6
KAYEN KIDUL	SAMBIROBYONG	66,15	70	6
PLOSOKLATEN	PRANGGANG	66,11	71	6
PAGU	BULUPASAR	66,10	72	6
PLEMAHAN	WONOKERTO	66,07	73	6
BADAS	KRECEK	66,06	74	6
PURWOASRI	KETAWANG	66,05	75	6
PAGU	TANJUNG	66,04	76	6
PAPAR	KWARON	66,02	77	6
KANDANGAN	KANDANGAN	66,01	78	6
KRAS	PELAS	65,98	79	6

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
BANYAKAN	MARON	65,97	80	6
SEMEN	BULU	65,97	81	6
PARE	SIDOREJO	65,93	82	6
PURWOASRI	BELOR	65,92	83	6
KUNJANG	BALONGJERUK	65,88	84	6
GAMPENGREJO	NGEBRAK	65,88	85	6
KUNJANG	DUNGUS	65,85	86	6
KRAS	NYAWANGAN	65,85	87	6
PURWOASRI	SUMBERJO	65,83	88	6
PLEMAHAN	BANJAREJO	65,81	89	6
PARE	DARUNGAN	65,80	90	6
TAROKAN	CENGKOK	65,79	91	6
PLEMAHAN	MOJOAYU	65,76	92	6
PAGU	MENANG	65,75	93	6
PURWOASRI	MRANGGEN	65,74	94	6
GURAH	ADAN-ADAN	65,69	95	6
GURAH	TURUS	65,69	96	6
GAMPENGREJO	PUTIH	65,68	97	6
PLOSOKLATEN	PANJER	65,67	98	6
KAYEN KIDUL	BANGSONGAN	65,63	99	6
PURWOASRI	TUGU	65,62	100	6
GURAH	GEMPOLAN	65,61	101	6
GURAH	NGLUMBANG	65,61	102	6
PLEMAHAN	PAYAMAN	65,60	103	6
KRAS	MOJOSARI	65,55	104	6
PLEMAHAN	PUHJARAK	65,53	105	6
BADAS	TUNGLUR	65,50	106	6
GROGOL	CERME	65,50	107	6
PAGU	TENGGER KIDUL	65,49	108	6
GURAH	TIRU KIDUL	65,48	109	6
BADAS	CANGGU	65,46	110	5
KAYEN KIDUL	MUKUH	65,46	111	5
NGADILUWIH	BEDUG	65,44	112	5
KAYEN KIDUL	SENDEN	65,44	113	5
PAPAR	MINGGIRAN	65,44	114	5
NGASEM	NGASEM	65,41	115	5
GAMPENGREJO	TURUS	65,41	116	5
KAYEN KIDUL	SEMAMBUNG	65,40	117	5
NGASEM	GOGORANTE	65,39	118	5
PAPAR	NGAMPEL	65,39	119	5
NGADILUWIH	REMBANGKEPUH	65,36	120	5

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
PAGU	WONOSARI	65,35	121	5
GURAH	GURAH	65,34	122	5
PAGU	KAMBINGAN	65,34	123	5
MOJO	MOJO	65,34	124	5
BADAS	LAMONG	65,33	125	5
KAYEN KIDUL	BAYE	65,33	126	5
NGADILUWIH	MANGUNREJO	65,33	127	5
BANYAKAN	JABON	65,33	128	5
NGADILUWIH	DUKUH	65,30	129	5
KAYEN KIDUL	JAMBU	65,30	130	5
PUNCU	SATAK	65,28	131	5
GURAH	GAYAM	65,28	132	5
GURAH	WONOJOYO	65,28	133	5
NGADILUWIH	REMBANG	65,27	134	5
NGASEM	NAMBAAN	65,26	135	5
GROGOL	SUMBERJO	65,23	136	5
PAPAR	KEPUH	65,18	137	5
PAPAR	TANON	65,14	138	5
PAPAR	KEDUNGMALANG	65,14	139	5
WATES	SEGARAN	65,12	140	5
PLEMAHAN	NGINO	65,08	141	5
KEPUNG	SIMAN	65,03	142	5
NGASEM	KWADUNGAN	65,02	143	5
GAMPENGREJO	JONGBIRU	65,01	144	5
GAMPENGREJO	GAMPENG	64,99	145	5
KANDANGAN	BUKUR	64,97	146	5
NGANCAR	PANDANTOYO	64,96	147	5
BANYAKAN	BANYAKAN	64,96	148	5
PURWOASRI	DAWUHAN	64,95	149	5
TAROKAN	KALIRONG	64,93	150	5
KUNJANG	JUWET	64,93	151	5
KANDANGAN	MEDOWO	64,90	152	5
PURWOASRI	KLAMPITAN	64,89	153	5
PAPAR	PURWOTENGAH	64,89	154	5
GROGOL	GROGOL	64,86	155	5
BANYAKAN	NGABLAK	64,85	156	5
NGADILUWIH	BANJAREJO	64,84	157	5
PARE	GEDANGSEWU	64,78	158	5
KAYEN KIDUL	SUKOHARJO	64,78	159	5
SEMEN	SIDOMULYO	64,77	160	5
KANDAT	NGLETIH	64,77	161	5

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
KUNJANG	KUWIK	64,73	162	5
NGASEM	TUGUREJO	64,73	163	5
NGASEM	KARANGREJO	64,72	164	5
NGASEM	TOYORESMI	64,72	165	5
KRAS	PURWODADI	64,71	166	5
TAROKAN	KEREP	64,66	167	5
NGADILUWIH	SLUMBUNG	64,65	168	5
PURWOASRI	PURWOASRI	64,64	169	5
KUNJANG	TENGGERLOR	64,63	170	5
PLOSOKLATEN	KAWEDUSAN	64,62	171	5
KRAS	JABANG	64,60	172	5
NGASEM	DOKO	64,56	173	5
PURWOASRI	KEMPLENG	64,55	174	5
GURAH	SUKOREJO	64,48	175	5
NGANCAR	MARGOURIP	64,48	176	5
KRAS	KRAS	64,41	177	5
TAROKAN	KALIBOTO	64,38	178	5
PLOSOKLATEN	KLANDERAN	64,37	179	5
MOJO	PETOK	64,35	180	5
WATES	WONOREJO	64,26	181	5
SEMEN	TITIK	64,26	182	5
PLOSOKLATEN	BRENGGOLO	64,21	183	5
BADAS	BLARU	64,20	184	5
KANDAT	BLABAK	64,19	185	5
KRAS	JAMBEAN	64,18	186	5
KAYEN KIDUL	SEKARAN	64,10	187	5
KEPUNG	KAMPUNGBARU	64,10	188	5
PAGU	JAGUNG	64,10	189	5
GROGOL	BAKALAN	64,06	190	5
NGADILUWIH	SEKETI	64,05	191	5
WATES	SIDOMULYO	64,04	192	5
NGANCAR	SEMPU	63,99	193	5
PAPAR	PUHJAJAR	63,98	194	5
KRAS	BENDOSARI	63,94	195	5
KANDANGAN	MLANCU	63,94	196	5
RINGINREJO	NAMBAKAN	63,93	197	5
BADAS	BRINGIN	63,92	198	5
KANDANGAN	KASREMAN	63,91	199	5
PURWOASRI	MEKIKIS	63,90	200	5
MOJO	MLATI	63,89	201	5
PURWOASRI	BLAWE	63,85	202	5

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
RINGINREJO	SUSUHBANGO	63,84	203	5
KANDAT	KANDAT	63,82	204	5
PURWOASRI	DAYU	63,80	205	5
KAYEN KIDUL	PADANGAN	63,80	206	5
GROGOL	SONOREJO	63,77	207	5
KAYEN KIDUL	KAYEN KIDUL	63,77	208	5
PLEMAHAN	TEGOWANGI	63,74	209	5
RINGINREJO	RINGINREJO	63,71	210	5
NGASEM	WONOCATUR	63,70	211	5
RINGINREJO	SAMBI	63,69	212	5
WATES	KARANGANYAR	63,68	213	5
PURWOASRI	SIDOMULYO	63,67	214	5
KANDANGAN	KARANGTENGAH	63,67	215	5
PURWOASRI	MERJOYO	63,66	216	5
KAYEN KIDUL	NANGGUNGAN	63,64	217	5
TAROKAN	KEDUNGSARI	63,63	218	5
PARE	SAMBIREJO	63,58	219	5
PAPAR	DAWUHAN KIDUL	63,56	220	5
PURWOASRI	MUNENG	63,55	221	5
PAPAR	JANTI	63,51	222	5
BANYAKAN	JATIREJO	63,49	223	5
WATES	TAWANG	63,49	224	5
MOJO	MAESAN	63,48	225	5
SEMEN	PUHRUBUH	63,42	226	5
PAPAR	SUKOMORO	63,42	227	5
PURWOASRI	WONOTENGAH	63,39	228	5
PLOSOKLATEN	PUNJUL	63,37	229	5
PLOSOKLATEN	GONDANG	63,35	230	5
PURWOASRI	PANDANSARI	63,33	231	5
GURAH	TAMBAKREJO	63,23	232	5
NGANCAR	NGANCAR	63,23	233	5
BANYAKAN	MANYARAN	63,20	234	5
KUNJANG	PARELOR	63,20	235	5
KANDAT	TEGALAN	63,19	236	5
KRAS	KRANDANG	63,18	237	5
WATES	JANTI	63,17	238	5
PLEMAHAN	MOJOKEREP	63,17	239	5
WATES	PAGU	63,16	240	5
PURWOASRI	JANTOK	63,15	241	5
KANDAT	RINGINSARI	63,15	242	5
PUNCU	ASMOROBANGUN	63,11	243	5

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
KEPUNG	KEPUNG	63,08	244	5
KANDANGAN	JERUKWANGI	63,07	245	5
TAROKAN	SUMBERDUREN	63,07	246	5
KANDAT	PULE	63,05	247	5
NGADILUWIH	BADAL PANDEAN	63,02	248	5
KEPUNG	KRENCENG	63,00	249	5
KRAS	KANIGORO	63,00	250	5
GURAH	BLIMBING	62,99	251	5
MOJO	PAMONGAN	62,97	252	5
BADAS	SEKOTO	62,97	253	5
MOJO	KRATON	62,93	254	5
KANDAT	CENDONO	62,90	255	5
KRAS	BUTUH	62,90	256	5
RINGINREJO	DAWUNG	62,89	257	5
PLOSOKLATEN	KAYUNAN	62,84	258	5
NGANCAR	MANGGIS	62,83	259	5
PAPAR	PAPAR	62,81	260	5
KANDANGAN	JERUKGULUNG	62,79	261	5
PURWOASRI	BULU	62,78	262	5
KANDANGAN	KLAMPISAN	62,77	263	5
WATES	JAJAR	62,75	264	5
WATES	JOHO	62,72	265	5
KRAS	SETONOREJO	62,71	266	5
PAGU	SEMANDING	62,70	267	5
PURWOASRI	PURWODADI	62,67	268	5
PAPAR	PEHWETAN	62,67	269	5
MOJO	SUKOANYAR	62,64	270	5
SEMEN	BOBANG	62,63	271	5
WATES	GADUNGAN	62,62	272	5
SEMEN	PUHSARANG	62,61	273	5
KANDAT	SELOSARI	62,58	274	4
KANDANGAN	KEMIRI	62,57	275	4
PUNCU	WATUGEDE	62,50	276	4
PLEMAHAN	SUKOHARJO	62,47	277	4
KEPUNG	KENCONG	62,44	278	4
KANDAT	NGRECO	62,38	279	4
NGANCAR	KUNJANG	62,31	280	4
TAROKAN	BLIMBING	62,31	281	4
MOJO	TAMBIBENDO	62,20	282	4
SEMEN	KEDAK	62,19	283	4
TAROKAN	JATI	62,18	284	4

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
PURWOASRI	WOROMARTO	62,14	285	4
WATES	PLAOSAN	62,04	286	4
PAPAR	PEHKULON	62,04	287	4
GROGOL	DATENGAN	62,04	288	4
MOJO	JUGO	61,92	289	4
NGANCAR	BEDALI	61,79	290	4
KEPUNG	BRUMBUNG	61,74	291	4
PUNCU	GADUNGAN	61,57	292	4
PURWOASRI	KARANGPAKIS	61,48	293	4
WATES	DUWET	61,40	294	4
KANDAT	PURWOREJO	61,34	295	4
RINGINREJO	SRIKATON	61,32	296	4
PUNCU	WONOREJO	61,26	297	4
WATES	SUMBERAGUNG	61,19	298	4
KANDANGAN	BANARAN	61,16	299	4
PLOSOKLATEN	JARAK	61,07	300	4
PLEMAHAN	SIDOWAREK	60,83	301	4
RINGINREJO	DEYENG	60,75	302	4
MOJO	KENITEN	60,74	303	4
SEMEN	SELOPANGGUNG	60,69	304	4
PURWOASRI	PESING	60,66	305	4
RINGINREJO	JEMEKAN	60,65	306	4
GURAH	TIRU LOR	60,54	307	4
RINGINREJO	BATUAJI	60,50	308	4
PUNCU	MANGGIS	60,40	309	4
KANDAT	SUMBERJO	60,35	310	4
TAROKAN	TAROKAN	60,34	311	4
PLOSOKLATEN	PLOSOLOR	60,23	312	4
RINGINREJO	PURWODADI	60,21	313	4
PUNCU	SIDOMULYO	60,20	314	4
KANDAT	KARANGREJO	60,12	315	4
WATES	TUNGE	60,10	316	4
MOJO	PONGGOK	60,07	317	4
WATES	POJOK	60,00	318	4
NGANCAR	BABADAN	59,96	319	4
KEPUNG	KELING	59,87	320	4
RINGINREJO	SELODONO	59,79	321	4
KEPUNG	BESOWO	59,54	322	4
KEPUNG	DAMARWULAN	59,47	323	4
WATES	TEMPUREJO	59,44	324	4
TAROKAN	BULUSARI	59,14	325	4

KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
MOJO	PETUNGROTO	58,89	326	4
MOJO	SURAT	58,80	327	4
MOJO	NGETREP	58,78	328	4
PAGU	PAGU	58,77	329	4
BANYAKAN	TIRON	58,44	330	4
BANYAKAN	PARANG	58,20	331	4
MOJO	MONDO	58,19	332	4
MOJO	KEDAWUNG	58,15	333	4
PAGU	SEMEN	58,13	334	4
SEMEN	PAGUNG	57,51	335	3
KEPUNG	KEBONREJO	56,89	336	3
PUNCU	PUNCU	56,36	337	3
GROGOL	KALIPANG	55,06	338	3
PLOSOKLATEN	SEPAWON	53,93	339	3
MOJO	BLIMBING	53,89	340	3
PLOSOKLATEN	DONGANTI	47,52	341	2
SEMEN	JOHO	46,89	342	2
KANDANGAN	JLUMBANG	46,44	343	2
SEMEN	KANYORAN	45,87	344	2